

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, B., Sisungkunon, Siregar, A. A., Faizal Rahmanto Moeis, & Sabrina, S. (2022). *Pemanfaatan Benih Unggul dalam Program Bantuan Benih Padi Pemerintah Indonesia*. https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2022/09/2022-09-29_Final_Policy_Brief_1.pdf
- Awotide, B. A., Karimov, A., Diagne, A., & Nakelse, T. (2013). The impact of seed vouchers on poverty reduction among smallholder rice farmers in Nigeria. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 44(6), 647–658. <https://doi.org/10.1111/agec.12079>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2021). *Kecamatan Simbang Dalam Angka 2021* (B. P. S. K. Maros (ed.)). Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. <https://maroskab.bps.go.id/publication/2021/09/24/683b0bdf41d5aed67a53cc9f/kecamatan-simbang-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Luas Panen dan Produksi Padi di Sulawesi Selatan 2021*. 2021(56), 1–16.
- Balai Sertifikasi Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2021). *Laporan Tahunan UPT BSMBTPH Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2021*.
- Benin, M. (2019). *National development strategy rice second generation (SNDR 2) 2019-2025*. Ministry of Agriculture Livestock and Fisheries.
- Boholano, I. V., Abdulkadil, O. H., Sabes, P. L. P., Macadildig, M., Sumlay, D. A. N., & Romarez, M. C. (2020). Rice Seed System: An Approach for Sustainable Rice Production Operation in Southwestern Mindanao. In *PhilRice R&D Highlights Rice Seed Systems Program* (p. 21).
- Bryson, J. M., Cunningham, G., & Lokkesmoe, K. L. (2002). What to Do When stakeholders Matter: The Case of Problem Formulation for the African American Men Project of Hennepin County, Minnesota. *Public Administration Review*, 62(5), 568–584.
- Bryson J. (2011). What to Do When Stakeholders Matter: Stakeholder Identification and Analysis Techniques. *Public Management Review*, 6(1), 21–53.
- Budimanta, A., Prasetijo, A., & Rudito, B. (2008). *Corporate Social Responsibility: Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. ICSD.
- Creswell, J., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deverka, P. A., Lavalley, D. C., Desai, P. J., Esmail, L. C., Ramsey, S. D., Veenstra, D. L., & Tunis, S. R. (2012). Stakeholder participation in comparative effectiveness research: Defining a framework for effective engagement. *Journal of Comparative Effectiveness Research*, 1(2), 181–194. <https://doi.org/10.2217/cer.12.7>
- Direktorat Jenderal Perbenihan. (2018). *Realisasi Penyediaan dan Penggunaan Benih Bersertifikat*. Kementerian Pertanian
- Eden, C., & Ackermann, F. (1998). *Making Strategy: The Journey of Strategic Management*. SAGE Publications.
- Edi, S., Siregar, H., Baga, L. M., & Suroso, A. I. (2019). Stakeholder Analysis of Indonesian Seaweed Supply Chain Based on Warehouse Receipt System. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2), 281–308.
- Fadli, M. R. (n.d.). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. (2021)., 21(1), 33–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Flick, U. (2015). *Introducing Research Methodology: A Beginner's Guide to Doing a Research Project* (second ed). SAGE Publications.
- Freeman, R. E., Kujala, J., & Sachs, S. (2017). Stakeholder Engagement: Clinical Research Cases. In *Issues in Business Ethics* (Vol. 46). https://doi.org/10.1007/978-3-319-62785-4_9
- Jumiati. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan*

- Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*. Universitas Negeri Makassar.
- Junengsih, J., Putri, E. I. K., & Ismail, A. (2018). Analisis Stakeholder Dalam Pengelolaan Das Citarum Dan Limbah Industri. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v4i2.22030>
- Kangile, R. J., Gebeyehu, S., & Mollel, H. (2018). Improved rice seed use and drivers of source choice for rice farmers in Tanzania. *Journal of Crop Improvement*, 32(5), 622–634. <https://doi.org/10.1080/15427528.2018.1483457>
- Long, K., Wang, Y., Zhao, Y., & Chen, L. (2015). Who are the stakeholders and how do they respond to a local government payments for ecosystem services program in a developed area: A case study from Suzhou, China. *Habitat International*, 49, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.007>
- Marenya, Paswel P. & Barrett, C. B. (2007). Household-level determinants of adoption of improved natural resources management practices among smallholder farmers in western Kenya. *Food Policy*, 32 (4), 515–536.
- Martha Kresno, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Raja Grafindo Persada.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886.
- Munandar, A. I., & Hafid, A. (2019). Stakeholder Analysis In Program Food Self-Sufficiency in the Region (UPSUS PAJALE Program In North Bengkulu Regency). *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 19–30. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.19-30>
- Nugroho, H. C., Zauhar, S., & Suryadi. (2014). Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 5(1), 12–22. <https://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/147>
- Oktavia, S., & Saharuddin. (2015). Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Agropolitan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 231–246. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.9407>
- Purwanto, E. A. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. 1.
- Reed MS, Graves A, Dandy N, Posthumus H, Huback K, Morris J, S. L. (2009). Who's in and Why? A Typology of Stakeholder Analysis Methods for Natural Resources. *Journal of Environmental Management*, 90 (5), 1933–1949.
- Sambodo, R.-. (2021). Peran Dan Dukungan Stakeholder Dalam Program Usaha Prodktif (Studi Kasus Kelompok Tani “Tani Manunggal Kelurahan Sorosutan). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(1), 49–55. <https://doi.org/10.24198/agricore.v6i1.32297>
- Sayakaa, B., Dabukke, F. B. M., & Sri Suharyonoc. (2020). Membangun Kemandirian Industri Benih Padi Nasional. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(September), 189–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.52813/jei.v9i3.65>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Viglia, G., Pera, R., Dyussebayeva, S., Mifsud, M., & Hollebeek, L. D. (2023). Engagement and value cocreation within a multi-stakeholder service ecosystem. *Journal of Business Research*, 157, 113584. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113584>
- Yi, F., Sun, D., & Zhou, Y. (2015). *Grain subsidy, liquidity constraints and food security- Impact of the grain subsidy program on the grain-sown areas in China*.

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN PERAN *STAKEHOLDERS* PADA PROGRAM MANDIRI BENIH

Daftar pertanyaan ini hanyalah untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Oleh sebab itu dimohon kesediaan Bapak, Ibu, dan Saudara/(i) untuk memberikan jawaban secara objektif dan sejujurnya sehingga dapat bermanfaat dalam penelitian ini.

- Kerahasiaan jawaban dan identitas Bapak, Ibu, dan Saudara/(i) selalu dijaga sesuai dengan etika penelitian.
- Bapak, Ibu, dan Saudara/(i) diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai persepsi anda berkaitan dengan peran, pengaruh, kepentingan, hambatan, dan interaksi lembaga (*stakeholder*) bapak/ibu dalam pelaksanaan program mandiri benih.

IDENTITAS *STAKEHOLDER*

1.	Asal Lembaga	
2.	Nama Lengkap	
3.	Pekerjaan	
4.	Usia	
5.	Pendidikan	

a). Peran *stakeholder* terhadap program mandiri benih

- Sejak kapan *stakeholder* bapak/ibu mulai merencanakan program mandiri benih?
- Mengapa program mandiri benih menjadi program prioritas provinsi Sulawesi selatan?
- Apa peran *stakeholder* bapak/ibu dalam program mandiri benih?
- Apa indikator keberhasilan program mandiri benih? Apa bukti keberhasilan dari target yang telah dibuat?

b). Pengaruh *stakeholder* terhadap program mandiri benih

- Apakah ada fasilitas yang diberikan oleh *stakeholder* bapak/ibu? Jika ya, apa bentuk fasilitas tersebut dan apakah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program mandiri benih?
- Dari *stakeholder* bapak/ibu berapa banyak sumberdaya manusia yang ditugaskan dalam program mandiri benih? Apakah sumberdaya manusia yang ditugaskan di *stakeholder* bapak/ibu memiliki kemampuan yang sesuai dalam program ini?

3. Bagaimana *stakeholder* meyakinkan kepada UPT, petani, produsen terkait pelaksanaan program mandiri benih memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap produktivitas padi?
4. Berapa anggaran yang dibutuhkan untuk menjalankan program ini dan bagaimana pengaruh anggaran *stakeholder* yang digunakan dalam pelaksanaan program mandiri benih? Apakah sudah mencukupi kebutuhan atau belum?
5. Apakah kerja sama antar *stakeholder* dalam pelaksanaan program mandiri benih berpengaruh terhadap kegiatan program ini serta apa bentuk kerja samanya?
6. Apakah selalu dilakukan monitoring evaluasi peran setiap UPT Balai, penyuluh, petani, produsen dalam menjalankan program mandiri benih?

c). Kepentingan *stakeholder*

1. Apakah ada kepentingan lainnya yang dimiliki *stakeholder* yang mungkin dapat bertentangan dengan kegiatan program mandiri benih?
2. Apakah ada manfaat dalam menjalankan program mandiri benih bagi *stakeholder*?
3. Apakah persiapan penting untuk memulai program mandiri benih? Bagaimana persiapannya?
4. Apakah *stakeholder* memberikan pelatihan terkait budidaya benih padi kepada *stakeholder* lain (petani penangkar) ? Bagaimana sistem pelatihan tersebut?
5. Apa posisi *stakeholder* dalam upaya pelaksanaan program mandiri benih?

d). Interaksi antar *stakeholder*

1. *Stakeholder* apa yang memiliki hubungan langsung dengan *stakeholder* bapak/ibu?
2. Bagaimana sebenarnya hubungan antara instansi satu dengan yang lainnya?
3. Apakah sering dilakukan pertemuan (Rapat / *workshop* / konferensi) dengan seluruh *stakeholder* untuk memberi masukan dan evaluasi dari setiap *stakeholder* dalam pelaksanaan program mandiri benih?

Catatan : Pertanyaan dapat berkembang dalam wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi





Lampiran 3. Catatan Lapangan Penelitian

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN

Informan 1

Nama Informan : Abdul Gaffar S.P., MM (57 Tahun)
Pekerjaan : Kepala Balai Benih Tanaman Pangan
Tempat : Balai Benih Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan (BBTP)
Tanggal : 11 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan kunjungan ke kantor Balai Benih Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu stakeholder yang terlibat dalam program mandiri benih. Saya bertemu dengan Bapak Abdul Gaffar selaku informan untuk wawancara. Saya mengawali pertemuan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mengetahui peran BBTP dalam program mandiri benih. Informan menjelaskan bahwa program mandiri benih ini dimulai pada tahun 2021, program ini hadir karena inisiasi dari Gubernur yang menginginkan adanya mandiri benih *“Program ini adalah inisiatif Gubernur. Gubernur mengatakan bahwa kita mulai dari benih, kita harus mandiri benih. Mau mandiri benih tentunya yang mandiri itu petani penangkar. Kalau petani penangkar sudah mandiri, berarti akan banyak benih yang dihasilkan. Jika benih yang dihasilkan sudah banyak dan itu dihasilkan oleh petani kita sendiri berarti benih itu sudah dekat dengan petani. Petani itu tidak repot lagi mencari benih pasti mereka akan menggunakan benih unggul”*.

Program ini dilatarbelakangi oleh produktivitas padi di Sulawesi Selatan turun dan serapan penggunaan benih bersertifikat masih kurang *“Program mandiri benih sebenarnya hadir karena produktifitas kita turun menjadi 4 juta ton, penggunaan benih bersertifikat hanya mencapai 48%, target program ini naik 70 – 80%”*. Terkait dengan penurunan produktivitas informan mengatakan *“Semua ini di karenakan kemampuan para petugas dan petani dalam perbenihan. Kemampuan diukur dari Pengetahuan, keterampilan dan sikap-dilihat dari engineering sosialnya, misal pola berpikir, perubahan bekerja dari individu ke berkelompok, memandang lahan untuk dilestarikan, harmonisasi lembaga perbenihan masih rendah, dukungan sarana kurang, dan serangan hama”*.

Berbekal ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh informan, maka dibuatlah rancangan untuk untuk merealisasikan program mandiri benih *“Pak gubernur kan perintahnya jelas: saya mau mandiri benih. Yang menterjemahkan itu adalah instansi teknis. Jadi bagaimana Sulawesi Selatan mandiri benih, kami kan harus berpikir, karena ini perintah, jadi yang pertama kami pikirkan itu hari adalah harus memberdayakan penangkar. Saya memiliki pengalaman untuk ini, karena saya pernah lama bekerja di FAO. Begitu gubernur mencanangkan program mandiri benih, saya merancang kerangkanya, dan Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan mendukung pada tingkat kebijakan”*. Melalui informasi dari Pak Gaffar menunjukkan bahwa kekuatan stakeholder dalam mendukung program ini sangat tinggi untuk peningkatan kemampuan petani dalam menangkar benih untuk menghasilkan benih bermutu dan meningkatkan produktivitas padi. Selanjutnya saya

menanyakan bagaimana hubungan BBTP dengan instansi perbenihan lainnya. Menurut informan, keterlibatan BBTP dalam program ini lebih secara teknis, yang mana dilakukan bersama petugas Instalasi Kebun Benih Maros yang merupakan bagian dalam BBTP, pengawas benih tanaman, petugas opt, dan penyuluh “4 Pilar (*Pengawas benih tanaman, Penyuluh, POPT, Manajer IKB*) datang mengadakan edukasi sebanyak 1x seminggu. Mereka sudah menjalankan tugasnya untuk mengawasi juga edukasi selama program mandiri benih dilakukan di beberapa kabupaten salah satunya maros tepatnya itu di Simbang” untuk lebih jelas informan menambahkan “Untuk monitoring POPT lebih mengawal hama penyakit tanaman, PBT lebih mengawasi kemurnian dan kualitas benih yang akan dihasilkan, Manajer IKB untuk mengedukasi petani untuk memproduksi padi yang baik, Lalu untuk Petugas Penyuluh lapangan ini tugasnya memberi penyuluhan terkait cara menyemai yang baik, dan pendampingan budidayanya”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan beliau terlihat cara untuk mencapai tujuan program dengan mengharmonisasi 4 pilar petugas di lapangan agar dapat bekerja sama membantu petani penangkar menghasilkan benih bermutu yang akan dibagikan kepada petani nantinya.

Selanjutnya saya menanyakan jenis benih apa yang ditangkarkan oleh petani penangkar untuk program mandiri benih. Informan menjelaskan bahwa benih padi yang ditangkarkan oleh penangkar di beberapa kabupaten adalah benih dasar. Benih dasar ini merupakan kelas benih yang tinggi dan tidak bisa didapatkan secara mudah. Benih dasar yang diterima oleh petani merupakan hasil perbanyakan benih penjenis atau benih sumber di Instalasi Kebun Benih Maros, “Kontribusi BBTP besar, kami pemimpin dari program ini, mulai dari penyiapan benih penjenisannya, benih dasarnya, itu kami yang siapkan, itu kami harus jamin bahwa benih yang ditangkarkan itu adalah benih berkualitas” Terkait dengan pernyataan beliau diatas, saya pun menanyakan terkait benih yang dipasok mengapa dari Jawa, beliau pun memberitahukan bahwa benih itu memiliki hak paten dan membutuhkan proses yang lama jika kita mau menaghasilkan sendiri “Benih sumber akan tetap selalu dipasok dari jawa, karena hak paten varietas itu dihasilkan oleh pemulia, dan dia yang punya hak paten. Ini varietas hasil kecerdasan orang, jadi kita disini tidak berhak memegang hak itu. Sebenarnya Sulawesi Selatan bisa menghasilkan varietas sendiri, dulu pernah sumber benih dihasilkan dari balai penelitian padi di Maros. jadi dulu ahli-ahli padi di Sulawesi Selatan, tapi kemudian dipindahkan ke Jawa Barat, sekarang juga semua orang bisa mencetak varietas, tapi tidak diakui pemerintah karena varietas itu tidak dihasilkan oleh Lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah (petani biasa tidak memiliki legitimasi sebagai peneliti jadi tidak akan diakui sampai kapanpun)”. Dari pernyataan tersebut saya menyimpulkan bahwa salah satu peran BBTP adalah mendatangkan benih sumber dari Jawa, dimana benih yang ditangkarkan di Kecamatan Simbang berasal dari Benih Sumber (BS) yang diambil di Balai Penelitian Padi Sukamandi, Jawa Barat. Informan Kembali menjelaskan “Setelah benih penjenisannya kami ambil di balitpa, lalu kita perbanyak di instalasi kebun benih lalu kita lakukan pengawasan dengan baik karena intinya adalah kualitas dan kualitas. Hasil dari benih penjenis yang ditangkarkan, akan menjadi Benih Dasar yang akan diberikan ke petani penangkar untuk ditangkarkan”. Informan juga menjelaskan bahwa “PMB ini ada 2 hal yang dijaga yaitu kualitas Benih dan ketepatan waktu benih sampai kepada petani. Cara menjaga kualitas, sumbernya harus jelas, benih penjenisannya jelas dari mana, Benih sumber diambil dari IKB, benih inilah yang dikawal betul”

Dari 24 Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, ada 6 kabupaten yang dipilih sebagai lokasi penangkaran benih untuk menghasilkan benih pada program Mandiri benih. Informan menjelaskan bahwa *“Tidak semua kabupaten yang memproduksi benih mandiri benih. Hal ini dipertimbangkan dengan ketersediaan petani penangkar, karena tidak semua petani bisa menangkan, yang bisa menangkan adalah yang memiliki sertifikasi kompetensi penangkaran”*. Terkait dengan pemilihan lokasi kabupaten yang akan menangkarkan benih beliau mengatakan hanya beberapa *“Maros, Sidrap, Wajo, Bulukumba, Luwu, Takalar Secara agrilokimat sulsel. Masing-masing zona itu sudah diwakili oleh 6 kabupaten itu”*.

Selanjutnya saya menanyakan, berapa banyak benih dasar yang ditangkarkan di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, informan menjawab *“Untuk maros sendiri di Simbang mendapat benih dasar sebanyak 500 Kg BD Varietas Mekongga”*. Benih dasar yang sudah diterima petani penangkar, akan ditanam dan dipelihara dengan dampingan beberapa petugas dari Lembaga perbenihan.

Setelah itu saya bertanya Kembali terkait bagaimana keterlibatan pihak Lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta dalam proses produksi benih dan setelah panen, beliau pun menjawab *“Penunjukan pihak swasta dilakukan oleh provinsi tapi prosesnya melalui forum rapat, jadi di forum rapat itu menentukan pihak swasta bermitra dengan petani penangkar dimana, karena pihak swasta ini juga melakukan pembinaan ke bawah, dia juga harus yakin benih yang dihasilkan oleh penangkar itu harus punya kualitas, makanya dia juga monitoring ke lapangan. Lokasi penangkaran mandiri benih di Simbang, para petaninya bermitra dengan PT Harmoni Mega, dengan alasan “Memilih harmoni karena mereka sudah lama jadi pengusaha benih jadi track recordnya bagus dan nantinya yang membagi benih bantuan ke petani biasa adalah harmoni. Jadi kam ihanya secara tekhnis saya arahkan”*. Selain itu, tentang adanya koperasi lipan, informan menjelaskan bahwa *“Koperasi lipan itu bagian ormas yang kita libatkan untuk pengawasan, disamping pemerintah ada juga LSM, kita sangat terbuka siapa pun yang ingin mengawasi silahkan, karena kita memang program ini tetap jalan lurus ke depan jangan ada masalah.”*

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui 5 stakeholder yang terlibat di lapangan memiliki peran yang berbeda Petugas Pengendali OPT (POPT) yaitu mengawal hama penyakit tanaman, Pengawas Benih Tanaman yaitu mengawasi kemurnian dan kualitas benih yang akan dihasilkan, Manajer IKB yaitu mengedukasi petani tentang pemeliharaan benih yang baik, Koperasi Lipan Sejahtera yaitu mengawasi petani penangkar benih yang terlibat di program mandiri benih Kecamatan Simbang. PT. Harmoni Mega yaitu membina petani mitranya di lapangan selama proses berjalan, membeli hasil calon benih yang sudah panen dari petani mitranya yaitu petani penangkar, melakukan processing terhadap benih yang sudah dibeli dan menyalurkan benih tersebut setelah disertifikasi dan dilabeli. Pada Program Mandiri Benih yang berjalan di Tahap 3 ini benih yang ditangkarkan adalah Benih Dasar dan Akan menghasilkan Benih Pokok yang akan dibagikan ke petani penerima bantuan benih padi. Berbeda dengan 2 musim sebelumnya benih yang ditangkarkan adalah Benih Pokok lalu menghasilkan benih sebar yang akan dibagikan ke petani biasa. Hal ini artinya terjadi kenaikan kelas benih dari BR (Benih Sebar) menjadi BP (Benih Pokok) yang akan menjadi bantuan benih gratis bagi petani biasa. Ini dengan pertimbangan kualitas benih lebih baik yang kelas tinggi akan memberikan respon produksi lebih baik juga. Ada kendala yang dialami oleh stakeholder di lapangan pak gaffar menyatakan bahwa *“Petugas-petugas dilapangan masih*

kurang dalam membangun komunikasi dengan petani, kalau komunikasinya bagus maka akan ada motivasi petani mendengarkan dan melakukan arahan petugas jadi petugas ini harus dikuatkan juga”. Dari pernyataan beliau yang dapat saya simpulkan adalah cara komunikasi petugas lapangan ke petani penangkar di Simbang masih kurang artinya perlu diperbaiki agar arahan petugas dapat dilakukan petani. Dan terakhir Pak Gaffar menjelaskan terkait pandangan masyarakat atau pengamat program mandiri benih “Kenapa tidak dibantu alat-alat dan pupuk, karena supaya petani bertanggung jawab atas benih yang diberikan dan tinggal bagaimana kita berbicara itu supaya dia mau melakukan apa yang petugas sarankan”.

Dalam perjalanan penelitian ini saya pun mengambil kesimpulan bahwa suatu program tidak dapat berjalan dengan baik apabila setiap stakeholder tidak menjalankan perannya. Salah satunya ini BBTP, Sebagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung dilapangan memiliki pengaruh dan kepentingan yang sangat tinggi. Balai Benih Tanaman Pangan menjalankan peran sebagai penyedia benih sumber yang akan dibudidayakan dahulu di Instalasi Kebun benih, benih sumber yang didatangkan berasal dari sumber yang jelas dan berkualitas yaitu dari Balai Penelitian Padi di Sukamandi, Jawa Barat. Selanjutnya diperbanyak menjadi benih dasar dan di tangkarkan oleh penangkar lalu hasilnya akan dibagikan ke petani penerima bantuan benih.

Informan 2

Nama Informan : Ir.Abdul Kadir Mansyur (56 Tahun)
Pekerjaan : Pengawas Benih Tanaman BSMB
Tempat : Penangkaran Mandiri Benih Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros
Tanggal : 11 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penangkaran di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros untuk melakukan wawancara dengan Pengawas Benih Tanaman (PBT) yang merupakan pengawas dari Balai Sertifikasi Mutu Benih (BSMB). Pada awal pertemuan saya melakukan perkenalan diri dan menjelaskan maksud tujuan kedatangan yakni untuk menanyakan tentang bagaimana pengawas benih tanaman menjalankan perannya dalam program mandiri benih khususnya di Simbang. Informan menjelaskan bahwa *“Perlakuan pengawas benih tanaman, baik pada program mandiri benih maupun penangkaran lain sama, tidak ada yang berbeda, sama semua perlakuan kami baik kepada BBTP yang nota bene satu rumpun dengan kami”* ujar Pak Kadir. Adapun keterlibatan BBTP dalam program ini dimulai dengan mencari lahan penangkaran *“Pada Program ini, BSMB mulai dengan mencari lahan penangkaran secara tidak tertulis. Kita memberi informasi kepada calon penangkar, bahwa apakah ada petani yang ingin menangkan, kemudian nanti dibicarakan di tingkat balai benih apakah ada varietas, ada benih sumber yang bisa ditangkarkan, siapa yang akan menguasai, bagaimana pengawasannya. Hanya tidak tertulis.* Lalu saya menanyakan terkait alasan memilih Kecamatan Simbang sebagai tempat penangkaran *“Pemilihan Kecamatan Simbang karena lokasi ini ada beberapa petani yang siap menangkan. Selain itu sistem tanam yang*

digunakan adalah tanam pindah, serangan hama penyakit masih normal, bukan daerah banjir, irigasi teknis, serta lokasi penangkaran mudah dijangkau atau berada di pinggir jalan”

Sebagia pengawas benih tanaman, pemeriksaan terhadap benih yang ditangkarkan menjadi hal yang harus dilakukan dahulu, hal ini seperti dikatakan oleh Pak Kadir bahwa *“Kami periksa dulu mutunya benih dasar yang akan diberikan ke penangkar. Benih dasar tersebut tidak langsung dibiarkan mereka terima. Jadi benih dasar ini memang sudah selesai di uji baru dikomunikasikan ke mereka untuk dibudidayakan lagi menjadi benih pokok”*. Setelah benih dasar sudah tersedia, maka petani penangkaran mulai melakukan produksi, informan menjelaskan bahwa *“BSMB itu Pembina untuk kelompok petani penangkar yang dibedakan menjadi petani penangkar pemula, lanjut, madya, dan ahli (semacam Badan Usaha). Karena kita sebagai Pembina petani penangkar, maka khusus di kecamatan Simbang yang nota bene adalah pemula, maka perlakuan kami lebih banyak mengedukasi mereka, makanya walaupun libur, kami datang membina disini, pulang-pulang penuh lumpur”*. Dari pernyataan Pak Kadir diatas selaku pengawas benih tanaman dapat dilihat bahwa peran dari BSMB dalam hal ini Pengawas Benih Tanaman yang turun langsung adalah mencari lahan penangkaran, mengidentifikasi petani yang siap menangkar, dan mengedukasi petani penangkar khususnya petani pemula seperti yang di Simbang ini. Pemilihan lokasi yang berbeda dari musim sebelumnya dikarenakan BSMB ingin menyebarkan ke petani pengetahuan akan budidaya benih yang benar sehingga benih padi itu hasilnya bermutu. Jika hanya di kecamatan tertentu saja maka petani lain pun tidak akan mengetahui cara perlakuan budidaya benih yang baik dan benar. Di lokasi penelitian saya mengamati begitu besar peran BSMB dalam program ini, turun lapangan tanpa mengenal hari untuk melakukan pemeriksaan lapangan di saat usia Pak Kadir yang lanjut usia, turun ke sawah, namun tetap menjalankan tugasnya dengan didampingi timnya yang hanya berjumlah 2 orang yaitu Pak Tiar dan Pak Ansar. Pak Kadir menambahkan *“Kami (Pengawas Benih Tanaman) digaji oleh pemerintah untuk melakukan pemeriksaan kualitas benih. Pada hari libur pun kami turun bekerja. Bagi kami, itu adalah bagian dari jiwa kami sebagai pertanggungjawaban moral kepada negara. Gaji yang kami terima tidak sia-sia, karena kami betul-betul melaksanakan tugas. Kalau saya bilang lulus, berarti benih tersebut memang berkualitas. Tidak ada toleransi apapun, karena kami hanya mengambil benih yang terbaik dan layak untuk dipanen supaya hasilnya berkualitas diterima petani, bukan benih-benih campuran”*

Selanjutnya saya menanyakan bagaimana tahapan pemeriksaan yang dilakukan PBT pada lahan penangkaran benih, informan menjawab *“Dalam pemeriksaan ada tiga tahap yang dilalui. Pemeriksaan pertama dilakukan sebulan setelah benih diturunkan. Pemeriksaan kedua dilakukan saat mulai keluar semua bunga. Pemeriksaan ketiga yaitu satu minggu sebelum panen. Pada penangkaran di Desa Samangki rata-rata tidak terlalu banyak calon varietas lain yang tumbuh karena rutin diperiksa dan segera dicabut setiap kemunculan calon varietas lain, seperti itulah karena kita punya idealisme untuk menciptakan benih yang bermutu, apa gunanya banyak kalau tidak bermutu”*

Dalam implementasi program di lapangan, dilakukan pelaporan hasil kerja di lapangan kepada para pemimpin, hal ini seperti dikatakan oleh Pak Kadir *“Pertemuan yang dilakukan oleh stakeholder terkait, yang dirapatkan ada tentang PMB. Hanya penggi-petinggi saja yang datang ke rapat itu. Pengawas Benih Tanaman hanya melaporkan hasil dari lapangan, itulah yang menjadi pembicaraan mereka, Setiap fase pemeriksaan selalu kita laporkan baik secara*

verbal maupun tertulis”. Setelah panen hasil calon benih dari penangkaran di Simbang maka akan dilakukan pengolahan benih oleh PT.Harmoni Mega, dalam tahap ini pun BSMB terlibat dalam hal sertifikasi atas hasil olahan tersebut. Terkait sertifikasi penangkaran pak kadir mengatakan bahwa *“Atas nama PT.Harmoni yang punya sertifikasi penangkar, jadi dia (petani di Simbang) itu kan petani mitra, mitra itu tidak perlu punya sertifikasi penangkar”* dan selain itu informan menjelaskan bahwa *“Kami ini berhadapan dengan hukum, ada 2 UU dan 1 PP. Satu UU No 13 tentang hortikultura, UU Budidaya Tanaman Berkelanjutan No 21 tahun 2020, PP No 44 tentang plasma nutfah, ini semua dipundak kami, nah kalau ada benih beredar tanpa label dijual, ini melanggar UU Sistem pertanian berkelanjutan No 21 Tahun 2022 dana ada konsekuensinya bisa juga dipidana. Maka dari itu pemerintah ingin melindungi petani dari penggunaan benih yang tidak jelas”*

Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa tidak ada kepentingan yang menguntungkan diri sendiri dalam menjalankan perannya dalam program ini, beliau beserta timnya dengan membawa nama stakeholder BSMB hanya ingin membantu petani dalam menghasilkan benih bermutu lewat proses yang baik dan benar. Selama proses mandiri benih di Simbang ini beliau tidak mengambil keuntungan dari penangkar, karena apapun yang terjadi di lapangan itulah yang menjadi fakta dan dasar keputusan pengawas benih lulus atau tidaknya benih yang dihasilkan petani penangkar, jika tidak lulus maka tidak bisa, dan jika memnuhi standard maka bisa diluluskan. Keterlibatan pengawas benih juga sangat penting karena mereka yang melaporkan hasil pemeriksaan lapangan. Semua ini dilakukan karena BSMB sebagai bagian dari pemerintah juga ingin melindungi petani dari penggunaan benih yang tidak jelas. Saya pun sangat merasa terharu melihat perjuangan pengawas benih tanaman, bertugas untuk mengawasi dan memeriksa benih seluas 20 ha di Simbang namun hanya sedikit tenaga yang dilibatkan dalam membantu Pak Kadir *“petani belum paham menyeleksi, belum bisa membedakan varietas yang satu dengan varietas lain yang kita usahakan (Varietas Mekongga) maka kami turun membantu mereka menyeleksi”*

“Kami itu orang BSMB harapannya bagaimana petani itu mengerti tata cara sertifikasi, tap inikann tidak bisa kita paksa, harus begini-harus begini, jadi ya kami damping sesuai kemampuan kami saja”. Pak Kadir mengingatkan kembali bahwa *“Kalau hanya kuantitas yang kita kejar, bukan kualitas, walaupun ini PMB ditanam di Papua bermasalah, ini akan ketahuan bahwa ini dari Simbang kalau itu bermasalah, karena ada kode-kodenya khusus, setiap wilayah di Sulawesi selatan ada kodenya khusus dan ada hologramnya”* dan juga *“Hasil panen benih, calon benih hasil penangkaran, 10% diatas harga umum (biasanya harga umum Rp5.000), karena itu kompensasi dari yang diseleksi yang dibuang itu, ini jauh lebih mahal karena perlakuannya beda. Ini karena memakai perawatan”*

Dalam perjalanan penelitian ini saya pun mengambil kesimpulan bahwa BSMB merupakan stakeholder yang tidak kalah penting dalam program ini. BBTP memasok benih dasar yang akan ditangkarkan, akan tetapi benih itu tidak dapat menjadi benih pokok yang berkualitas apabila pengawas benih tidak mengawasi dan memeriksa di lapangan selama pertumbuhan benih tersebut, karena bisa saja timbul CVL (Calon Varietas Lan) yang tumbuh ditengah-tengah varietas mekongga, dan ini sangat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas calon benih pokok varietas mekongga. Oleh karena itu BSMB menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab mencari lahan penangkaran, mengidentifikasi petani yang siap menangkar, dan mengedukasi petani penangkar khususnya petani pemula seperti

yang di Simbang ini. Dari wawancara yang saya lakukan dengan Pak kadir untuk melakukan perannya tidak ada kepentingan khusus yang menguntungkan dirinya sendiri, beliau penting terlibat di program ini karena murni ingin membantu petani dalam menghasilkan benih bermutu lewat proses yang baik dan benar. Selama proses mandiri benih di Simbang ini beliau tidak mengambil keuntungan dari penangkar, karena apapun yang terjadi di lapangan itulah yang menjadi fakta dan dasar keputusan pengawas benih lulus atau tidaknya benih yang dihasilkan petani penangkar, jika tidak lulus maka tidak bisa, dan jika memenuhi standard maka bisa diluluskan

Informan 3

Nama Informan : Maradona Ahmad S.P (36 Tahun)
Pekerjaan : Pegawai Seksi Serealia Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan
Tempat : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan
Tanggal : 30 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan kunjungan ke kantor dinas tanaman pangan hortikultura dan perkebunan sulawesi selatan untuk bertemu dengan Bapak Maradona sebagai salah satu informan yang mewakili Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Sulawesi Selatan dalam menyampaikan informasi terkait program mandiri benih. Sebelum melakukan wawancara, saya melakukan perkenalan diri dan menjelaskan maksud tujuan kedatangan yakni untuk mendapatkan informasi terkait keterlibatan dinas provinsi dalam program mandiri benih. Saya pun bertanya kepada pak Maradona, apa saja peran stakeholder dalam program ini, *“Dinas Pertanian Provinsi bertugas sebagai penyalur bantuan benih yang sudah ditanggarkan dan disertifikasi, pembuat rencana anggarannya, petunjuk teknis pengawalan terhadap 3 UPT serta kami yang mengurus kontrak dengan perusahaan swasta”*. Lalu saya bertanya kembali berapa anggaran pmb tahun ini dan bagaimana proses penyusunan anggaran yang dilakukan terhadap program ini *“Anggaran mandiri benih tahun 2023 adalah Rp. 28.435.000.000. Angka ini diperoleh berdasarkan usulan unit pelaksana teknis dan dibahas dengan pihak legislatif. Anggaran itu didistribusikan untuk 24 distrik, termasuk distrik Maros”*

Berdasarkan informasi di media massa, Program mandiri benih di Sulawesi Selatan sudah dimulai sejak tahun 2021 pada musim tanam 1 ditujukan untuk 400 ha, lalu musim tanam 2 seluas 431 hektare, dan musim ke 3 seluas 800 ha. Lalu saya mengkonfirmasi hal tersebut terkait adanya peningkatan dan informan menjawab *“naik dari luas tanam musim-musim sebelumnya. Hal ini dikarenakan anggaran yang meningkat”*. Pembuatan program mandiri benih ini dilatar belakangi oleh adanya inisiasi dari gubernur serta kemudahan dalam membagikan benih, hal ini seperti ditambahkan oleh informan bahwa *“Benih padi dalam program ini dijadikan prioritas dan bantuan gratis untuk petani karena benih itu bagus nya bisa bantu banyak orang dan bisa menyentuh banyak petani, berbeda dengan bantuan alsintan seperti tractor misalnya, itu memerlukan biaya besar namun hanya sedikit petani yang bisa*

mendapatkan hal itu.”. Pak Maradona juga menjelaskan “Benih padi yang akan diterima petani nantinya berasal dari petani penangkar (yang terdaftar di BSMB). BSMB ini yang merekomendasikan petani penangkar yang akan dipilih. Sasaran program ini adalah meningkatkan produktivitas padi untuk mendorong pencapaian peningkatan produksi serta dipahami oleh petani kalau memakai benih bersertifikat hasilnya lebih berkualitas dan produktivitasnya meningkat bila dibarengi sistem budidaya yang baik dan benar”. Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa kepentingan program ini adalah untuk meningkatkan produksi padi di Sulawesi selatan lewat bantuan benih gratis yang menurut pak Maradona dapat menyentuhkan banyak petani. Ditambah pula dengan kualitas benih yang ditangkarkan serta yang akan disalurkan berasal dari bimbingan petugas lapangan di lokasi penangkaran benih dalam hal ini salah satunya di Maros tepatnya di Simbang.

Lalu saya menanyakan kembali terkait pemilihan kabupaten maros yang selalu menjadi salah satu kabupaten lokasi penangkaran Kab.Maros yang selalu ada sejak musim tanam 1 tahun 2021 hingga musim tanam 3 tahun 2023 dimana kab.maros adalah daerah rawan banjir, beliau pun menanggapi dengan menyatakan bahwa *“Walaupun banyak yang mengatakan maros banjir, namun lokasi penangkaran (Kecamatan Simbang) yang dipilih tentunya sudah hasil pertimbangan petugas lapangan, apa minim banjir dan juga dengan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi kita tidak akan tahu”* Pak Maradona menyatakan kembali diakhir wawancara *“Kita bisa mewawancarai para petugas maros karena kita secara teknis tidak tau, yang lebih tau itu disana sama juga petani penangkar karena mereka yang memproduksi benih untuk program ini, kalau kami disini hanya mengetahui secara umum saja, yang lebih tau UPT itu”*. Dari perjalanan penelitian saya ini pun mengambil kesimpulan bahwa Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan program inisiasi pak Gubernur. Adapun Dinas TPH dan Perkebunan berperan sebagai pengawalan terhadap 3 UPT (BBTP, BSMB dan BPTP), pembuatan Petunjuk Teknis, pembuat rencana anggaran, pengadaan serta penyaluran benih dan pengurusan kontrak dengan perusahaan swasta. Peran tersebut dijalankan seiring dengan kepentingan dinas provinsi sebagai tangan yang membantu gubernur dalam memajukan produksi padi menggunakan benih berkualitas di Sulawesi Selatan yang mana benih tersebut merupakan bantuan benih gratis dari pemerintah provinsi. Pengaruh Dinas provinsi terhadap stakeholder lain yaitu utamanya 3 UPT adalah pengaruh tinggi, hal ini dikarenakan suatu program tidak bisa berjalan apabila tidak adanya anggaran untuk membiayai program serta arahan, petunjuk teknis dan persetujuan dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Sulawesi Selatan.

Informan 4

Nama Informan : Budirman S.P (51 Tahun)
Pekerjaan : Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman / BPTP
Tempat : Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura
Tanggal : 15 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Saya bertemu dengan Bapak Budirman untuk melakukan kunjungan ke salah satu lokasi penangkaran benih yang digarap oleh Dg.Tana . Selama berada di lokasi penangkaran saya melakukan wawancara dengan Bapak Budirman yang juga bertujuan pak budirman ingin melakukan pemeriksaan lahan penangkaran benih dari adanya serangan. Pak Budirman pertama-tama menjelaskan bahwa *“Ini yang ada dihadapan kita , patokan lahan mandiri benih yang diberi tanda bendera merah. Ada 5 kelompok tani di Simbang yg dipilih sebagai penangkar benih, salah satunya ini Daeng Tana penangkarnya”*. Lalu saya pun bertanya apa kriteria petani yang bisa menangkan seperti Daeng Tana *“yang memenuhi persyaratan, yaitu petani tanam pindah, tidak bisa kalau petani tabela diikutkan dalam program mandiri benih, yang bagus dijadikan mandiri benih adalah petani tanam pindah yang diawali dengan persemaian baru tanam pindah. Disinilah di Simbang 5 kelompok ini bagus lahan pengairan teknis, mengikuti jadwal tanam dan petaninya tanam pindah, ini persyaratan utama”* Pak budirman menambahkan *“untuk pemilihan lokasi yang mengurus adalah balai benih dan balai sertifikasi”*. Dari pernyataan yang diberikan oleh Pak Budirman disimpulkan bahwa tidak ada campur tangan POPT dalam penentuan lokasi. Pihak yang terlibat dalam penentuan lokasi adalah balai benih tanaman pangan dan juga Bersama dengan pengawas benih tanaman untuk mempertimbangkan kelayakan lokasi penangkaran. Penentuan lokasi ini dilakukan secara tidak tertulis seperti yang dikatakan oleh Pak Kadir selaku pengawas benih.

Para petani penangkar di Simbang merupakan petani penangkar pemula yang menangkarkan benih dasar dari pemerintah untuk ditangkarkan Kembali menjadi benih pokok dan benih pokok inilah yang dijadikan Bantuan Benih Mandiri Benih *“Benih yang dipakai diawaladalah label putih. Benih yang petani tangkarkan untuk dijadikan mandiri benih, itu gratis dari pemerintah. Kami dari pengamat hama biasanya membantu pestisida. Apalagi Upaya ini kita khususkan untuk kemandirian benih. Ini harus diawasi terus, tidak boleh kita biarkan petani menghadapi ancaman opt sendirian, karena disini petani masih pemula dalam menangkarkan benih”* Pak Budirman menambahkan *“Petugas POPT setiap minggu datang mengamati lokasi program. Kami juga beberapa kali mengambil sampel hama atau penyakit pada padi “* Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa POPT berperan langsung selama kegiatan penangkaran benih di Simbang. Perannya adalah membantu memberikan masukan pestisida yang di butuhkan petani agar penangkaran benih mereka tetap terjaga.

Lalu saya menanyakan kepada kepada Pak Budirman apa manfaat yang didapatkan terlibat dalam program ini *“manfaat yang didapat petani dalam menangkarkan benih untuk program mandiri benih yaitu petani bisa memahami budidaya tanaman yang sempurna, memahami pengendalian hama penyakit karena kita pendampingan full “o ini hamaya ini, pestisidanya ini, o ini hamanya ini , nda usah dikendalikan karena akan dikendalikan dengan musuh alami karena musuh alami ada di tanaman yah ama-hama seperti wereng akan tidak berkembang karena keseimbangan ekosistem di lapangan. Kecuali dengan petani yang tidak dibina, dia selalu menggunakan pestisida yang bukan anjuran, itu biasa mati semua musuh alami, datang wereng atau penggerek batang berkembangbiaklah mereka, maka langsung banyak. Kelihatan di padi buah keluar putih-putih semua, hampa karna adanya penggerek batang”*

Berdasarkan pernyataan tersebut kepentingan yang dimiliki oleh Pak Budirman dalam program mandiri benih ini adalah murni untuk meningkatkan pemahaman petani terhadap hama atau penyakit pada pertumbuhan padi. Lalu berdasarkan pernyataan pak budirman

selanjutnya, saya bertanya kembali apa saja kendala yang dialami petani dalam penangkaran benih, Pak Budirman menjawab bahwa *“Program mandiri benih ini tidak terlepas dari kendala yang ada di lahan, yang mana penyakit yang menyerang adalah penyakit kresek. Itu penyakit kresek kemarin muncul karena kondisi alam, dan ada 4 kelompok aman, karena kebiasaan petani disitu aplikasi fungisida 2x sebelum keluar buahnya, nah disisi lain yang kena kresek karena penggunaan pupuk ureanya tinggi, tidak dengan pupuk berimbang. Fungisida yang dipakai itu nopatek dan filia”* Pak Budirman kembali menambahkan bahwa *“Memang ada beberapa lahan yang gagal, seperti itu kan ada 5 ha kelompok balangajia, tapi tidak semuanya gagal, yang menyemprot aman, yang sama sekali tidak menyemprot itumi yang kena karena lebih tinggi penggunaan pupuk urea. Itu yang tidak menyemprot ya namanya juga watak petani, ada anggota yang menyemprot ada juga yang tidak karena tidak terbiasa menyemprot to ya begitu, lain orangnya lain hasilnya, jadi terbukti setiap petak yang beda orangnya, beda kelihatan hasilnya, penampakannya, keseragamannya, karena cara pemupukanakannya beda, dan cara menyemprotnya beda”* dan terakhir dia menambahkan terkait komunikasi petugas dilapangan *“Terkadang petani ikut turun dengan petugas untuk melihat Campuran Varietas lain, ini campuran, ini bukan campuran, ini harus dicabut secepatnya begitu kalo dilapangan”*

Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa keterlibatan POPT sebenarnya sangat membantu petani untuk menjaga pertumbuhan padi agar menghasilkan kualitas benih padi yang bermutu, karena pertumbuhan tidak bisa terlepas dari adanya serangan hama atau penyakit. Akan tetapi ketika menjalankan perannya, tidak semua petani mengikuti arahan yang diberikan POPT mengingat watak petani yang berbeda-beda. Sebelumnya saat kami belum memulai wawancara sementara Bersiap-siap mengatakan bahwa beliau ini adalah petugas baru di Kabupaten Maros, khususnya kecamatan Simbang. Sehingga masih menyesuaikan dengan perilaku petani yang ada di Simbang. Terakhir Pak Budirman menyatakan *“Harapannya untuk petani penangkar kedepan perlu ada pelatihan khusus, petunjuk khusus, terkait teknik budidaya untuk benih, karena ini perlu betul-betul dipahami sampainya dipanen.”* Dari perjalanan penelitian saya ini pun mengambil kesimpulan bahwa Balai Proteksi Tanaman Pangan (BPTP) melalui petugas POPT (Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman) merupakan salah satu stakeholder yang penting dalam keberlangsungan program mandiri benih. POPT berperan langsung selama kegiatan penangkaran benih di Simbang. Perannya adalah membantu memberikan masukan atau membelikan pestisida yang di butuhkan petani agar penangkaran benih mereka tetap terjaga. Dalam menjalankan perannya tidak terlihat kepentingan khusus dari beliau, namun ia memiliki kepentingan dalam hal meningkatkan pemahaman petani terhadap hama atau penyakit pada pertumbuhan padi, yang mana dia berusaha membagikan ilmu yang ia miliki kepada petani. Akan tetapi terdapat kendala dalam melakukan perannya yaitu belum mengenal banyak petani penangkar benih ini. Tak hanya itu dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi yang baik ke petani sehingga mau mengikuti arahan POPT dalam melakukan pencegahan hama penyakit.

Informan 5

Nama Informan : Dg.Tana

Pekerjaan : Petani

Tempat : Lokasi Penangkaran Benih Kecamatan Simbang

Tanggal : 15 Maret 2023

Hasil Wawancara :

Dg Tana merupakan petani penggarap yang dipilih untuk menangkarkan benih, beliau termasuk kedalam kelompok tani sipakana, dimana kelompok tani sipakana mendapat tugas menangkarkan benih diatas lahan 4 Ha. Ketertarikan menangkan benih di lahannya karena *“Saya bersedia menangkan , benihnya gratis”*. Pada awal benih itu diberikan, petani tidak tahu kelas benih yang dibagikan, menurutnya yang penting ber label artinya benih itu bagus.

Menurut Dg Tana, sebelumnya beliau tidak pernah menangkarkan benih *“belum pernah menangkan benih, biasanya itu e saya di lahanku kebanyakan jadi beras akhirnya, tidak khusus benih saja”*. Tidak adanya pengalaman menangkarkan benih dengan kelas benih dasar membuat penangkan pemula ini mengalami tantangan akibat bedanya perlakuan antara produksi benih unggul dan produksi beras saja. *“ Untungnya ada petugas yang beberapa kali datang liat kesini, kami tanyakanmi saja ke mereka dan alhamdulillah diberi arahan”*. Petugas lapangan yang biasanya datang ke lahan penangkaran memeriksa hama atau penyakit yang ada di tumbuhan padi *“biasanya di sini suka ada capung tapi pak budi mengatakan itu alami, trus selama benih ini sebenarnya takut ada blast, tapi tidak ada jadi cukup aman di lahan ini dari serangannya”*

Di sini petani mengikuti anjuran petugas untuk menyemprot lahan dengan fungisida sebanyak 2x sebelum keluar buah (antisipasi) dan tidak berlebihan menggunakan pupuk sehingga membuat penangkaran di lahan kelompok ini tidak terkena kresek *“kami ikuti yang dibilang petugas semprot tanaman 2x jadi alhamdulillah nda kena ji”*

Saat penangkaran benih, ada beberapa petani yang mengikuti penyuluhan terkait hama penyakit tanaman salah satunya adalah anggota dari kelompok ini *“Iye kami pernah, ada aitu 1 kali tentang cara atasi hama”*. Perlakuan terhadap benih memang disadari petani berbeda dengan jika ingin menghasilkan beras, yaitu salahsatunya seleksi benih

Informan 6

Nama Informan : Pak Latif

Pekerjaan : Petani

Tempat : Lokasi Penangkaran Benih Kecamatan Simbang

Tanggal : 15 Maret 2023

Hasil Wawancara :

Kelompok Tani Tanalompoa mendapat tugas menangkarkan benih pada lahan seluas 5 Ha.yang lokasinya di pinggir hutan dan gunung-gunung. Pak Latif adalah salah satu petani yan terlibat dalam mandiri benih di musim ketiga ini. *“Awalnya saya ragu terima bantuan benih yang kelasnya tinggi takutnya tidak bagus hasilna, tapi karena diyakinkan lagi jadi mau , dan coba menangkan benih”*

“Selama benih kami produksi di sini kami dibantu oleh petugas seperti karaeng (pak kadir), pak budi dan pak nurdin ini, karena beda yang harus dilakukan untuk benih ini”

“Jarak lahan jauh sekali memang dari maros bahkan ini sampai dekat gunung dan hutan-hutan tapi ya bersyukur saja dapat benih gratis dari pemerintah dan petugas juga melakukan tugasnya cukup baik sampai kami panen”

“Seleksi benih lain yang tumbuh di tengah-tengah mekongga biasa kami ikut dengan petugas turun, liat, namun lebih banyak petugas yang turun sendiri atau ada timnya untuk menyeleksi benih, kita siapkan saja kopi atau rokok”

“Sempat ada kendala saat mendekati panen Itu perhitungan yang biasa kami lakukan dengan perhitungan petugas berbeda, dan itu sebenarnya sudah layak panen, namun belum dibilang panen, jadi takut itu kalau babi hutan dekat lahan kami makan, kami jaga itu sampai tengah malam, dan ya akhirnya di panen bulan maret kemarin cukup bagus hasilnya walau tidak banyak sekitar 4 ton.

Informan 7

Nama Informan : Pak Syarif
Pekerjaan : Petani
Tempat : Lokasi Penangkaran Benih Kecamatan Simbang
Tanggal : 15 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Bapak syarif juga merupakan salah satu petani penangkar yang terlibat dalam mandiri benih. Beliau tertarik ikut program ini karena memang siap dan benih gratis hal ini seperti yang dikatakan *“Saya siap saja menangkan karena benihnya gratis”*, Pak Syarif menambahkan *“Saya sama kayak petani yang lain ini di mandiri benih saya juga tidak pernah menangkarkan benih”* Namun ada kendala yang dihadapi oleh pak syarif dari segi penyemaian yang menurutnya tidak diajarkan oleh penyuluh dan sebelumnya memang tidak ada sosialisasi teknik menangkan kepada petani *“Pertamana jadi penangkar benih ini memang tidak tahu kalau ada teknik khusus semai benih 25 kg, biasa itu tidak cukup, tapi pakai yang ada saja, juga itu e apa namanya pelatihan nda ada jadi dari mulut ke mulut saja langsung praktekna”*

Dari perjalanan penelitian, saya pun mengambil kesimpulan bahwa para petani penangkar benih dalam program mandiri benih memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai penghasil benih pokok untuk para petani yang menerima bantuan mandiri benih. Para petani penangkar ini yang menjadi tonggak utama dalam kegiatan mandiri benih. Jika para petani penangkar ini tidak diberdayakan, program ini tidak dapat berjalan dengan baik. Pengaruh kinerja penangkar dalam memelihara benih dasar menjadi benih pokok sangat tinggi. Kepentingan yang mereka miliki juga sangat tinggi, karena mendukung program pemerintah provinsi dalam meningkatkan ketersediaan dan produktivitas benih padi. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri masih terdapat kendala dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menjadi penangkar, sehingga hal ini yang perlu diperbaiki dalam memilih petani penangkar dan membangun interaksi komunikasi yang baik antara petugas lapangan dan penangkar.

Informan 8

Nama Informan : Syamsul Bahri (53 Tahun)

Pekerjaan : Petani
Tempat : Rumah Pak Syamsul Bahri di Simbang
Tanggal : 15 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Kelompok tani ini bernama kelompok tani Gammang yang membudidayakan benih mandiri benih diatas lahan seluas 3 Ha. Petani yang dilibatkan menjadi penangkar merupakan para petani penangkar pemula karena baru pertama kali menangkan benih.

“Awal mula kami terlibat di mandiri benih, sebenarnya tiba-tiba, dari Pak Thahir (Ketua koperasi lipan sejahtera) yang memabahasakan ke Pak Kadir bahwa ada bibit, lalu saya sampaikan ke kelompok tani, trus tanggapan para petani kalau bibit dari pertanian kita tidak mau”. Hal ini dikarenakan petani trauma dengan bibit yang diiming-imingi dari kementrian pertanian, tapi ternyata dari swasta yang ternyata kualitas benihnya kurang seperti benih itu tidak berhenti beranak. Kejadian itu menimbulkan kehilangan kepercayaan dari petani dalam menerima bantuan benih gratis. *“Setelah muncul rencana penangkaran mandiri benih, dalam kelompok tani kita saling membicarakan manfaat untuk terlibat dalam penangkaran benih ini. Kita memutuskan untuk mencobanya dan hasilnya banyak petani mengatakan kalau pertumbuhannya bagus. Dengan didukung oleh bimbingan petugas lapangan, kami bisa paham tentang pertumbuhan benih unggul”* ujar Pak Syamsul. Dari pernyataan Pak Syamsul tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang akan dijadikan penangkar benih tidak mudah untuk diajak kerja sama dalam menangkan benih, karena pernah ada pengalaman yang membuat petani di Simbang tidak sesuai ekspektasi. Akan tetapi melalui penjelasan dari koperasi lipan khususnya Pak Tahir dan Pak Kadir maka para petani pun siap untuk menangkan benih. Para petani ini akan berperan sebagai penangkar benih dasar varietas mekongga, petani inilah yang menjadi mitra bagi perusahaan swasta, PT.Harmoni Mega dalam memproduksi benih pokok yang berkualitas dengan varietas mekongga. Selain itu juga dapat diketahui bahwa dengan adanya program ini petani jadi lebih mengenal petugas pertanian di lapangan seperti salah satunya petugas hama, hal ini dikarenakan sebelumnya petugas hanya datang tapi petani kurang mengenalinya. Beberapa petani penangkar benih di Simbang ini sebelumnya pernah mengikuti Sekolah Lapang Penyakit Hama Tanaman (SLPHT). Dari sekolah lapang tersebut tahu tentang hama ada yang hama alami seperti capung dan hama non alami.

Berdasarkan yang petani lakukan di lahan dalam memproduksi benih pokok varietas mekongga, dalam pertumbuhannya tidak terlalu banyak pupuk yang dipakai. Pupuk yang di pakai selama benih ini dipelihara adalah phonska, *“Pupuknya biasa beli di penyalur, pupuk yang digunakan kebanyakan phonska dari pada urea. Kalau pakai pupuk urea gampang dikena penggerek batang makanya pakai phonska”*. Pupuk ini biasanya dibeli di penyalur, dan pembelian pupuk ini dibebankan kepada petani. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani penangkar yaitu *“Kalau ada tumbuh dicela-cela antara padi, seharusnya dihilangkan, tapi kita terlambat kita tau dan hilangkan (seleksi tanamannya lama dikerja), lalu kebiasaan kami petani untuk menghambur benih merasa tidak cukup kalau 25 kg/ha, karena biasa memakai 30 -35 kg, juga tidak paham teknis cara pembuatan persemaian belum paham betul”*. *“Seharusnya balai benih kemarin ada petunjuk kalau 25 kg berapa meter, jadi banyak petani penangkar di Simbang terlalu rapat caranya, akhirnya kita tanam benih itu benih itu, menghasilkan batang padi menjadi halus. Di Simbang ini tipe tanahnya tanah berpasir. Jadi kapan jarak tanamnya terlalu jauh, maka akan cepat naik rumput diantara padi, namun*

mungkin karena balai benih melihat petani sudah paham. Sebenarnya benih yang diturunkan ini beda dengan benih yang lain”

Informan 9

Nama Informan : Tahir (39 Tahun)
Pekerjaan : Wiraswasta / Ketua Koperasi Lipan Sejahtera
Tempat : Lokasi penangkaran mandiri benih Kecamatan Simbang
Tanggal : 16 Maret 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan perjalanan bersama Bapak Tahir untuk melihat lokasi penangkaran. Sementara melihat dan mengamati lokasi penangkaran, saya memberi informasi kepada bapak Tahir maksud dan tujuan saya bertemu beliau adalah untuk melakukan wawancara terkait penelitian program mandiri benih yang dilakukan di kecamatan Simbang tepatnya di Desa Samangki. Pertama saya bertanya tentang Sejarah terbentuknya koperasi lipan kepada beliau *“Koperasi ini baru terbentuk satu tahun yang lalu, dan salah satu bidang koperasi itu adalah pertanian, sehingga kami coba mengambil langkah untuk menangkan benih.”* Jawab Pak Tahir. Lalu saya menanyakan mengapa koperasi lipan mau terlibat dalam program mandiri benih *“Jadi ini de, baru kali ini kami bekerja sama dengan produsen benih melalui program pak gubernur ini (PMB) kami mengajak para petani pelan-pelan agar melakukan sistem tanam pindah daripada sistem hambur yang selama ini banyak digunakan, lalu mendorong masyarakat untuk menggunakan benih yang telah tersertifikasi. Kami juga ingin menunjukkan bahwa hasil yang membedakan benih yang tidak berlabel dengan yang berlabel”*.

Saya Kembali bertanya bagaimana awal mula jalannya program ini di Simbang *“Saat kita lakukan penanaman perdana ada acara pertemuan dengan para pejabat, pihak kabupaten, camat untuk membicarakan kelanjutan Program Mandiri Benih. Tapi sebelum kita melakukan penanaman perdana saat itu kami juga sudah melakukan beberapa 2-3 pertemuan dengan masyarakat petani dan BSMB untuk memberikan mereka pemahaman, karena supaya mereka paham apa keuntungan menjadi penangkaran, karena juga tidak segampang itu mengajak calon petani menjadi penangkar. Setelah itu siap lahan, saya jemput benih di Instalasi Kebun Benih Maros, baru petani yang sudah ditetapkan sebagai penangkar mengambil benih tersebut untuk di sebar ke lahan sawah yang sudah ditetapkan.* Dari pernyataan pak thahir diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi lipan menjadi perantara antara Balai Benih dengan petani penangkar di Simbang dalam mengantarkan benih dasar yang akan diantarkan. Selain itu koperasi memiliki kepentingan untuk menjembatani petani penangkar terpilih untuk bertemu petugas-petugas lapangan dalam memberikan pemahaman terkait penangkaran benih.

Selanjutnya saya pun menanyakan terkait pemahaman Pak Tahir yang merupakan bagian dari koperasi lipan, terkait paham beliau dalam penangkaran, ternyata ini adalah tahap proses pembelajaran dalam memahami penangkaran benih. *“Kami ini sejujurnya baru belajar, makanya 2x seminggu kami meninjau ke lapangan. Sebagai ketua saya harus bertanggung jawab akan perkembangan program di Simbang. Karena itu saya belajar juga dengan para penyuluh pertanian dan, petugas pengendali organisme tanaman, juga dari pihak*

pengawas benih kami tahu bagaimana cara mendeteksi padi. Pada program ini kami bersinergi dengan berbagai pihak". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran peran dari koperasi lipan sejahtera khususnya pak thahir selaku ketua, ialah yang mengatur dan mengawasi petani penangkar. Koperasi lipan menyadari bahwa program ini tidak bisa hanya koperasi lipan yang di lapangan, melainkan perlu sinergi atau kerja sama dengan petugas lapangan dari berbagai Lembaga agar tercapai tujuan dari program mandiri benih. Pak Thahir menambahkan *"Kami di koperasi lipan itu tujuan utamanya bagaimana koperasi ini membantu masyarakat, maka justru itulah kami ikut berpartisipasi dalam mandiri benih.* Untuk Kembali memeperjelas saya menanyakan, maksud dari membantu masyarakat apakah dalam hal biaya-biaya kebutuhan di lahan petani sebagaimana lembaga koperasi biasanya membiayai petani, beliau pun menjawab *"Untuk biaya operasional selama ini dari petani sendiri, kecuali benih awal yang dikasih untuk ditangkarkan adalah benih yang didatangkan dari pemerintah provinsi"*

Lalu saya bertanya kembali terkait penyuluhan tentang budidaya atau hama penyakit, apakah pernah dilakukan penyuluhan lalu bagaimana respon petani terhadap hal tersebut, Pak Tahir pun menjawab *"Itu dilakukan, namun terkadang petani itu kurang cepat memahami dan tidak ada atau tidak datang di lokasi lahan saat petugas datang memberi edukasi"*. Hal ini disimpulkan bahwa kemampuan pemberi penyuluhan terhadap petani sulit dipahami dengan baik sehingga petani tidak melakukan arahan yang telah diberikan, tidak hanya itu juga petani terkesan hanya ingin melakukan budidaya padi saja namun tidak banyak terlibat dalam seleksi CVL di lapangan, yang mana seleksi CVL ini seharusnya dilakukan oleh petani.

Program mandiri benih ini sudah dilakukan panen pada tanggal 11, 18 dan 20 Maret 2023, berdasarkan informasi dari Pak Tahir mendapatkan, dari lokasi penangkaran benih hasil panen yang didapatkandari setiap kelompok tani berbeda-beda. *"Pertama, kelompok tani balangajia 1 dengan luas lahan 3 ha hasil panen sebesar 2259 kg, pada lahan ini, ada benih yang gagal menjadi benih sebanyak 500 kg karena adanya miskomunikasi panen, terlalu cepat melakukan panen. Kedua kelompok tani balangajia 2 dengan luas lahan 5 ha hasil panen yang didapatkan 7000 kg, pada lahan kelompok tani ini terdapat 2 ha yang terkena penyakit kresek, namun hanya di kelompok ini saja, kelompok lain tidak. Ketiga, kelompok tani sipakana dengan luas lahan 4 ha hasil panen yang didapatkan 8.431 kg, di lahan penangkaran ini yang paling banyak benih yang lulus panen. Keempat, kelompok tani gammang dengan luas 3 ha hasil panen yang didapatkan 4000 kg dan terakhir kelompok tani tanalompoo dengan luasan 5 ha hasil panen yang didapatkan 4.450 kg, lahan penangkaran ini terdapat benih yang terendam banjir seluas 1 ha. Sehingga total hasil benih 26,1 ton"*. Dari perjalanan penelitian di Kecamatan Simbang dapat terlihat hasil panen benih mengalami konversi yang cukup jauh dari target lahan panen 20 ha menjadi 5,94 ha. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu panen yang dilakukan sebelum mendapatkan arahan dari petugas, adanya serangan penyakit kresek dan banjir. Panen pada lahan yang dikhususkan untuk menghasilkan benih bermutu berbeda jika memanen padi biasa. Pak thahir menjelaskan bahwa *"Panen padi untuk calon benih memiliki cara tersendiri. Tidak semua area lahan dilewati oleh combine harvester. Dua baris tanaman paling pinggir dipanen terpisah dan tidak digunakan sebagai calon benih. Yang diambil sebagai calon benih hanya yang ditengah petak. Kalau yang dipinggir juga diambil bisa saja ada campuran dari varietas sawah sebelah yang tercampur. Calon benih yang telah dipanen dimasukkan kedalam karung dan ditulis nama varietasnya, tanggal panennya dan*

lokasi penangkarannya. Karung-karung benih itu selanjutnya diangkut pihak swasta yang akan menyalurkannya kepada para petani”. Selanjutnya benih yang sudah dipanen sudah diserahkan kepada PT.Harmoni Mega sebagai pihak swasta yang ditunjuk oleh Dinas Pertanian Provinsi untuk dilakukan processing, benih yang dibeli dari petani penangkar di kecamatan Simbang seharga Rp6.000/kg.

Informan 10

Nama Informan : Abdul Hamid (49 Tahun)
Pekerjaan : Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Samangki, Kecamatan Simbang
Tempat : Desa Samangki, Kecamatan Simbang
Tanggal : 6 April 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti bertemu dengan salah satu penyuluh yang terlibat dalam program mandiri benih di Kecamatan Simbang. Pertemuan diawali dengan perkenalan diri peneliti yang berasal dari Unhas jurusan Agribisnis yang mana sedang meneliti Peran Stakeholder Pada Program Mandiri Benih. Penyuluh pertanian menjadi salah satu informan yang akan diwawancarai dikarenakan stakeholder ini terlibat dalam program mandiri benih. Diawal pertemuan saya memperkenalkan diri dan memberikan maksud dan tujuan kepada Pak Hamid untuk melakukan wawancara terkait peran penyuluh pada program mandiri benih. Pertama-tama saya menanyakan bagaimana pelaksanaan penangkaran benih di Simbang *“Penangkaran benih di kecamatan Simbang ini baru pertama kalinya, saya belum terlalu melihat bahwa penangkar di Simbang mampu menangkarkan benih dengan baik. Para penangkar ini komunikasinya belum terlalu bagus dengan penyuluh, nanti turun benihnya baru disampaikan ke penyuluh”* jawab pak hamid. Lalu saya menanyakan bagaimana penyuluh memberikan pengaruh dalam program ini terkhususnya kepada penangkar *“Nama saya memang tertera dalam spanduk, pencantuman penyuluh itu lebih kepada lokasi mandiri benih yang memang ada di Simbang. Selama program ini, penyuluh berkunjung 1x seminggu ke lahan, walaupun tidak ada semacam laporan yang kita buat tapi kita harus turun. Biar begitu bukan kita yang bertanggung jawab, tapi kalau ada apa-apa kita juga yang akan dilihat petani”*

Penyuluh pada setiap desa memiliki wilayahnya sendiri untuk dibina, kebetulan wilayahnya Pak Hamid ditunjuk sebagai lokasi penangkaran benih sehingga ada peran yang harus dijalankan oleh beliau *“Kami mendampingi petani penangkar dari segi budidaya tanamannya. Selain itu kalau ada serangan hama yang tinggi, maka penyuluh menjadi jembatan ke pengamat hama untuk menyampaikan serangan hama seperti hama kresek yang menyerang beberapa lahan di Simbang”*. Dari pernyataan beliau sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Pak Nurdin terkait peran penyuluh selama program mandiri benih di simbang yaitu turun ke lapangan untuk mendampingi petani dalam budidaya benih. Pak Hamid juga merasa tetap bertanggung jawab atas petani yang ada didaerahnya (Desa Samangki) sebagai

wilayah kerja binaan beliau yang melakukan mandiri benih sehingga ia tetap turun ke lapangan 1 minggu sekali. Dan pak hamid pun diakhir wawancara dengan menyatakan bahwa “*Penyuluh ingin mereka dilibatkan secara aktif dalam program, mulai dari perencanaannya*”. Pak Hamid menjelaskan bahwa “*program ini di simbang itu kurang koordinasi sebenarnya bukan tidak ada koordinasi. Semua ingin dilibatkan, namun jika semua, maka programnya akan berjalan lambat, jadi yang maju yang memang berperan penting sehingga pelaksanaannya berjalan lancar. Koordinasi itu penting namun sulit dilaksanakan. Dari balai benih juga menyampaikan penyuluh untuk membantu petani penangkar di Simbang, namun paham ada keterbatasan waktu dan tenaga*”

Dari perjalanan penelitian saya ini pun mengambil kesimpulan bahwa tidak ada koordinasi yang baik ke penyuluh terkait perencanaan program ini yang akan dilakukan di simbang. Dan lebih banyak ke lembaga swadaya masyarakat yang mengatur ini di simbang mulai dari petani, lokasi dan serah terima benih penangkar. Aakan tetapi penyuluh tidak mau lebih jauh mencampuri urusan yang dimana mereka tidak dilibatkan, mereka tetap bergerak ketika penyuluh mulai dilibatkan dalam implementasi program di lapangan. Peran penyuluh dalam program ini adalah mendampingi petani secara teknis seperti pengolahan tanah, pemeliharaan benih, panen sampai kepada pasca panennya, penyuluh sebagai jembatan untuk menghubungkan petani dengan petugas hama. Artinya dapat disimpulkan bahwa penyuluh yang mengawal budidaya selama petani menangkan benih. Kepentingan penyuluh terlibat dalam program ini adalah untuk membantu petani penangkar membudidayakan benih agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai program mandiri benih. Berdasarkan pernyataan narasumber diatas terlihat penyuluh tidak memiliki pengaruh yang tinggi dalam arti pengaruh mereka rendah, tidak ada pengaruhnya pergi atau tidak ke lapangan program akan tetap berjalan, namun karena mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap petaninya di lokasi penangkar maka mereka tetap mendampingi petani.

Informan 11

Nama Informan : Muh.Asdar S.P (44Tahun)
Pekerjaan : Manajer IKB Maros
Tempat : Instalasi kebun benih maros
Tanggal : 6 April 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan kunjungan ke Instalasi Kebun Benih Maros (IKB) untuk bertemu dengan Bapak Asdar. Instalasi Kebun Benih (IKB) merupakan instalasi dibawah Balai Benih Tanaman Pangan yang merupakan milik Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya adalah satu kesatuan yan tak terpisahkan dari BBTP, di lapangan petugas yang diturunkan oleh BBTP adalah petugas dari IKB. Sebelum dilakukan wawancara pertam-tama saya menjelaskan maksud dan tujuan untuk mewawancarai beliau adalah terkait penelitian yang saya lakukan untuk mengetahui peran ikb dalam program mandiri benih. Instalasi Kebun Benih Maros dipimpin oleh Bapak Asdar berlokasi tepat disebelah kantor balai benih tanaman pangan. Dalam kaitannya dengan program mandiri benih, saya menanyakan apa tugas IKB dalam

program in “*Di program ini tugas saya adalah membantu pengawasan dan memperbanyak benih sumber yang akan dijadikan benih dasar lalu dibagikan kepada penangkar, yang bisa dijadikan benih kembali namanya benih sumber kecuali itu BR itu tidak bisa jadi benih karena terakhirmi*”. Kemudian saya menanyakan kembali terkait berapa banyak benih sumber yang ditangkarkan di IKB untuk mandiri benih, beliau menjawab “*Kemarin ada 10 kg BS ditangkarkan hampir 1 ton BD yang dihasilkan, dan dibagi di mandiri benih Simbang mendapat 500 kg*”

Terkait dengan pemilihan lokasi, saya menanyakan apakah IKB terlibat dalam keputusan pemilihan lokasi di Simbang “*Untuk di maros ini khususnya Simbang terkait pemilihan lokasi oleh BSMB dan kami hanya mengikut saja*” jawab Pak Asdar. Lalu saya menanyakan, seberapa sering turun ke lapangan untuk mengawasi penangkaran di Simbang, beliau pun menjawab “*Sebenarnya ini saya jarang datang, paling hanya 2-3 kali selama penangkaran disana, kalau yang lebih sering datang itu pbt*”. Dari pernyataan pak asdar dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran instalasi kebun benih sebagai tempat perbanyak benih sumber menjadi benih dasar. Dari benih dasar yang dihasilkan, untuk di Kecamatan Simbang mendapat 500 kg benih dasar varietas mekongga. Tidak hanya itu ikb juga berperan mengawasi penangkaran benih, akan tetapi dalam kasus di Kecamatan Simbang, beliau tidak begitu terlibat aktif didalam hal ini dikarenakan pak kadir yang lebih banyak berinteraksi dengan petani serta beberapa orang yang dikenal oleh beliau.

Lalu saya menanyakan, sebagai stakeholder yang terlibat, benih apa saja yang ditangkarkan untuk mandiri benih, beliau menyatakan bahwa “*Pada ProgramMandiri benih hanya 4 benih yang masuk yaitu Ciherang, Cigeulis, Mekongga dan Inpari 42. Mekongga ini memang setiap musim selalu dibudidayakan. Di Maros varietas yang paling banyak permintaannya adalah Mekongga, sehingga itulah yang dikembangkan pada penangkaran di Desa Samangki (Simbang)*”. Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan di Kecamatan Simbang bahwa penangkaran benih yang dilakukan adalah varietas mekongga, “*Ini varietas cocok ditanam di Simbang, ya secara umum memang maros cocok ditanami mekongga, namun karena keadaan musim cuaca jadi suka ada kendala*” tambah Pak Asdar. Lalu peneliti menanyakan terkait realita yang terjadi dilapangan saat panen bahwa terjadi hasil panen yang jauh dari target beliau pun menanggapi “*sebenarnya tergantung lokasinya apakah banyak serangan hama, atau cuaca, memang biasanya 3 ton panen benih*”

Sehubungan dengan pengolahan benih setelah panen, Pak Asdar menjelaskan bahwa “*Sebetulnya rencananya itu awalnya, ikb yang mau difokuskan mengelola, tetapi disisi lain ada aturan pemerintah nda boleh pemerintah melakukan kelola itu, ada istilahnya harus di pihak ketigakan, jadi harus masuk ke perusahaan dan perusahaan kerja sama dengan petani penangkar*”. Dari pernyataan ini artinya terdapat aturan tertentu dari stakeholder yang ada diatas yaitu dinas tanaman pangan hortikultura Sulawesi selatan, sehingga tidak memilih instalasi kebun benih sebagai pengelola hasil benih yang ditangkarkan oleh petani penangkar yang mana diketahui saat ini yang menjadi pengelola benih pokok mandiri benih dari Kecamatan Simbang adalah PT.Harmoni Mega.

Hasil benih yang sudah ditangkarkan, benih tersebutlah yang dinamakan benih pokok atau BP dari yang sebelumnya adalah benih dasar atau BD. Benih pokok akan disalurkan sebagai benih bantuan gratis bagi petani. Pak Asdar menyatakan bahwa “*Itu BD ke BP diusahakan diupayakan ditangkarkan kembali bagusnya, karena dari urutan kelas benih, dan*

sayang apabila benih sumber dijadikan konsumsi jadi hasil BD tadi diusahakan jadi benih kembali”, lalu Pak Asdar kembali menambahkan “Tidak ada aturan yang mutlak bahwa setelah petani mendapatkan BP hasilnya harus jadi benih kembali, tidak mutlak itu, karena program mandiri benih hanya menyalurkan saja selebihnya nda ada ji. Petani di sekitarnya untuk menanam berikutnya bisa mengambil benih disitu, tidak mahal juga, namun tidak meklalui proses sertifikasi, namun kita tahu ini sumbernya betul-betul benih berkualitas”,

Dari perjalanan penelitian saya ini pun mengambil kesimpulan bahwa Instalasi Kebun Benih merupakan bagian penting dari Balai Benih Tanaman Pangan dalam menjalankan peran sebagai tempat perbanyakan benih sumber menjadi dasar. Artinya IKB sebagai perpanjangan tangan dari BBTP untuk melakukan perbanyakan serta mengawasi penangkaran benih di Simbang.

Informan 12

Nama Informan : Nurdin (40 Tahun)
Pekerjaan : Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Simbang
Tempat : Lokasi Penangkaran Benih Kecamatan Simbang
Tanggal : 8 April 2023
Hasil Wawancara :

Peneliti bertemu dengan salah satu penyuluh yang terlibat dalam program mandiri benih di Kecamatan Simbang. Pertemuan diawali dengan perkenalan diri peneliti yang berasal dari Universitas Hasanuddin jurusan Agribisnis yang mana sedang meneliti Peran Stakeholder Pada Program Mandiri Benih. Penyuluh pertanian menjadi salah satu informan yang akan diwawancarai dikarenakan stakeholder ini terlibat dalam program mandiri benih. Informan menjelaskan bahwa *“Peranan penyuluh pertanian lapangan di sini terutama pada aspek teknis pertanaman. Penyuluh mendampingi mulai dari pengolahan tanah, penyebaran benih, sampai kepada panen dan pasca panen. Ketika ada masalah di lapangan, misalnya ada serangan penyakit, maka petani menghubungi penyuluh lalu kita koordinasikan dengan petugas terkait”* Lalu saya menanyakan kepada beliau, apakah petani penangkar yang terlibat di mandiri benih ini adalah rekomendasi penyuluh *“Rata-rata kan yang menangkan benih itu dianggap sebagai petani pilihan yang dianggap bisa memelihara benih melalui ketua kelompok, kalau kita penyuluhkan batasnya hanya sampai pengurus saja, kan yang tau kemampuan anggotanya dalah ketua kelompoknya”* jawab pak nurdin.

Dari pernyataan pak nurdin dapat diketahui bahwa peran penyuluh dalam program ini adalah mendampingi petani secara teknis seperti pengolahan tanah, pemeliharaan benih, panen sampai kepada pasca panennya. Artinya dapat disimpulkan bahwa penyuluh yang mengawal budidaya selama petani menangkan benih. Pak nurdin menambahkan *“Sebenarnya kalau saya lihat ini petani belum mampu sebenarnya penangkaran, kemarin kan tiba-tiba ji, langsung pihak penyuluh mendampingi saja, harusnya kan seperti itu ada perencanaan yang matang, bagaimana mekanismenya”*. Terdapat lembaga yang berhubungan dengan petani yang mau menangkan yaitu Koperasi Lipan Sejahtera *“lipan itulah yang menunjuk kelompok tani, jadi*

nanti ada nama kelompoknya baru kami diberi tahu oleh lipan, mereka yang kasih tau ke kami bahwa ada benih yang mau ditangkarkan, jadi kami tinggal lanjut.”Tambah Pak Nurdin.

Dari pernyataan beliau dapat dilihat bahwa kepentingannya adalah murni untuk menjalankan kebijakan dari yang sudah dibuat dalam program mandiri benih. Beliau sebagai penyuluh artinya tetap mendukung tujuan yang ingin dicapai oleh program mandiri benih yang mana beliau merupakan penyuluh di daerah tersebut otomatis beliau penting dalam membantu petaninya. Walaupun disisi lain beliau merasa penyuluh kurang dilibatkan sejak awal penangkaran benih di simbang ini, akan tetapi beliau berkata :*“Kita dampingi siapapun itu petani kami harus kami damping, meskipun bukan kami dari awal merencanakan. Saat pelaksanaan kami dampingi secara teknis budidayanya”*. Pak Nurdin menambahkan bahwa *“Sebenarnya kalau kita dilibatkan sejak awal , kita akan lebih melihat terlebih dahulu hamparan lahannya, lalu petani yang memiliki hamparan tersebut. Ini memungkinkan sehingga saat proses penangkaran benih dijalankan lahannya tidak terpisah pisah melainkan satu hamparan dan itu memudahkan untuk turun lapangan untuk mendampingi petani”*

Dari perjalanan penelitian saya ini pun mengambil kesimpulan bahwa tidak ada koordinasi yang baik ke penyuluh terkait perencanaan program ini yang akan dilakukan di simbang. Dan beralih ke lembaga swadaya masyarakat yang mengatur program ini di simbang mulai dari petani, lokasi dan serah terima benih penangkaran. Akan tetapi penyuluh tidak mau lebih jauh mencampuri urusan yang dimana mereka tidak dilibatkan, mereka tetap bergerak ketika penyuluh mulai dilibatkan dalam implementasi program di lapangan. Peran penyuluh dalam program ini adalah mendampingi petani secara teknis seperti pengolahan tanah, pemeliharaan benih, panen sampai kepada pasca panennya. Artinya dapat disimpulkan bahwa penyuluh yang mengawal budidaya selama petani menangkan benih. Kepentingan penyuluh terlibat dalam program ini adalah untuk membantu petani penangkar membudidayakan benih agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai program mandiri benih.

Informan 13

Nama Informan : H.Gassin
Pekerjaan : Petani
Tempat : Rumah Pak Haji Gassin, Desa Sambueja, Kecamatan Simbang
Tanggal : 8 April 2023
Hasil Wawancara :

Bapak H.Gassing mendapat bantuan benih karena namanya di kelompok tani (Kelompok Tani Limbukua) terdaftar sebagai penerima bantuan dari dinas kabupaten. Alasan beliau mau menerima bantuan benih ini karena *“Kebetulan nama kelompok tani saya terdaftar sebagai penerima bantuan benih jadi saya terima”* lalu terkait dengan kelas benih yang diterima beliau tidak paham *“warna label saya nda begitu tahu, yang penting berlabel itu bagus dan kebetulan sesuai dengan kebutuhan yaitu inpari 42 jadi saya terima”*. Benih yang diterima oleh Pak H. Gassing adalah Benih Sebar yang berlabel biru. Hasil yang didapatkan cukup tinggi *“hasilnya waktu itu 5,8 ton perhektar”* dan itu semua dijadikan beras. Dari

perjalanan penelitian saya bersama dengan beberapa petani penerima bantuan benih peneliti dapat menyimpulkan peran para petani ini sebagai penerima dan pengguna benih bantuan dari pemerintah provinsi. Hal ini sejalan dengan sasaran pemerintah provinsi yaitu diberikan untuk petani yang akan menggunakan benih tersebut untuk dibudidaya kembali menjadi benih atau diproduksi untuk menjadi beras. Akan tetapi dalam bantuan benih ini masih terdapat kekurangan yang dirasakan oleh petani dari segi ketepatan waktu untuk sampai di petani. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi program kedepannya untuk menghasilkan dan menyalurkan benih ke petani

Informan 14

Nama Informan : Unding

Pekerjaan : Petani

Tempat : Rumah Pak Unding, Desa Samangki, Kecamatan Simbang

Tanggal : 8 April 2023

Hasil Wawancara :

Bapak Unding merupakan salah satu petani yang menjadi penerima bantuan benih Program Mandiri Benih. Saya bertemu dengan beliau untuk menanyakan alasan bapak menerima program mandiri benih, *“Saya mengambil bantuan benih dari pemerintah karena saya masuk dalam anggota kelompok tani di raya. Bantuan benih yang saya dapatkan itu varietas mekongga. Banyaknya benih yang diterima petani tergantung luas lahan yang dimiliki, tidak semua mendapatkan jumlah bantuan benih yang sama. Kebetulan saya lahannya 50 are bantuan benih yang saya dapatkan sekitar 15 Kg”*. Bantuan benih bersertifikat yang diberikan adalah benih pokok yang memiliki label berwarna biru *“Bantuan ini label benihnya berwarna biru lalu saya jadikan benih dan ada yang dijadikan beras”*. *“Untuk membedakan benih yang resmi dan tidak biasanya dilihat dari label saja, kalau ada labelnya berarti sudah resmi artinya juga sudah di sertifikasi. Ini yang jadi bantuan benih dia berlabel, jadi ini bisa dibilang resmi”*.

Lalu saya bertanya apakah pernah ada hambatan dalam bantuan Program Mandiri Benih, Pak Unding menjawab *“Bantuan benih yang diberikan ke petani biasanya ada yang sudah mati label baru diterima petani, jadi kualitas bibitnya menurun lalu benihnya saya giling saja jadikan beras daripada terbuang, Ada juga kejadian benih lambat dikasih ke petani, semestinya 1 bulan sebelum panen harusnya sudah ada benih di tangan petani, tapi ya mau tidak mau saya tetap ambil karena kalau tidak diambil seterusnya tidak akan mendapat bantuan benih lagi. “Tapi ini kemarin mekongga sudah mau 3 bulan sebelum mati label sudah diterima dan kualitasnya juga bagus”, Pak Unding juga mengatakan “Varietas mekongga ini bagus ditanam di musim gadu (musim tanam kemarau). Saya pakai sistem tanam pindah, karena kalau bukan pakai tanam pindah hasilnya kurang dan ditolak juga oleh pengawas benih pakai sistem lain misal hambur. Hasil dari penanaman di sawah itu dilihat dari kualitas benihnya. Kalau kualitas benihnya bagus maka hasilnya akan banyak dan bagus juga, tapi kalau dari benihnya tidak maka hasilnya pun sedikit bahkan tidak mencapai 4 ton hasil benihnya”*

Informan 15

Nama Informan : Zulhijriah (46 Tahun)
Pekerjaan : Kepala Bidang Hortikultura dan Tanaman Pangan
Tempat : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maros
Tanggal : 22 Mei 2023

Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan kunjungan ke Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maros untuk bertemu dengan Ibu Zulhijriah. Pertama-tama sebelum melakukan wawancara saya memperkenalkan diri dan memberitahu maksud dan tujuan saya untuk mewawancarai beliau terkait peran dan interaksi Dinas kabupaten dalam program mandiri benih. Ibu Zulhijriah pun menjawab *“Kalau dari dinas, jelas untuk program pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi kita sebatas pengawalan dan pendampingan dalam hal fasilitasi CPCL (Calon Petani Calon Lokasi)”*. Saya menanyakan kembali terkait apakah ada pedoman pelaksanaan yang diberikan kepada dinas kabupaten *“Ya ada petunjuk teknis dibuat oleh provinsi, isi juknisnya menyampaikan bahwa untuk pmb ini CPCL yang masuk tidak boleh sama dengan tahun kemarin, misalnya sudah dapat kemarin, nda bisa dapat lagi tahun ini. Kan biasanya ada kelalaian dibawah, biasanya ada teman-teman dibawah kalau kita minta CPCLnya, karena penyuluh semua yang bertugas dibawah yang membuat CPCL untuk kelompok-kelompok tani yang ada diwilayah mereka, kadang mereka lupa, misalnya seperti ini ada 3 bantuan, kalau mereka tidak memerhatikan betul-betul bisa saja ada kelompok yang menerima 1 bantuan lalu terima lagi bantuan lain. Artinya tidak bisa double”*

Untuk melakukan pengawalan, peneliti menanyakan kembali berapa banyak sumberdaya yang terlibat dalam program mandiri benih *“Kan disetiap kecamatan ada namanya balai penyuluhan pertanian kecamatan , jadi 14 BPP 14 kecamatan, nah di BPP tersebut dikepalai oleh koordinator, jadi disana masing-masing memegang desa. Semuanya itu penyuluh pertanian yang masing-masing punya wilayah binaan jadi untuk sumberdayanya teman-teman dibawah yang kawal, misalnya di samangki ada penyuluhnya samangki. Kalau di dinas, jadi untuk mandiri benih ini karena berhubungan dengan benih jadi tupoksinya ada di bidang tanaman pangan dan hortikultura, dan lebih spesifiknya ada subkoordinator tanaman pangan, inilah yang berkaitan dengan mandiri benih. Dalam subkoordinator tersebut ada staffnya sebanyak 2 orang, tapi kita tidak pernah memisahkan ini bidang ini, ini yang dikerja. Kita dalam satu bidang semuanya mesti bisa, jadi rame-rame gitu, tidk ada yg khusus ini saja yang kerja ini, tapi tetap ada tanggung jawab”*. Sedangkan untuk fasilitasi CPCL, informan menjelaskan tahapannya bahwa *“Petani atau kelompok tani yang menerima bantuan harus melewati proses persyaratan, mulai itu petugas penyuluh, baru nanti kami proses untuk penginputan data dan penerbitan sk. Petani yang sudah mendapat bantuan sebelumnya, tidak mendapat lagi bantuan pada tahun ini. Petani diberikan bantuan secara bergiliran supaya bantuan terbagi merata. Jadi petani yang mendapatkan bantuan harus memanfaatkan benih ini dengan sebaik-baiknya”*

Lalu selanjutnya, saya menanyakan apakah ada hubungannya dinas kabupaten dengan PT Harmoni sebagai penyedia benih *“PT.Harmoni memang penyediannya untuk mandiri benih karena maros sudah 3 kali dapat ini, rata-rata memang untuk penyedia benih ini PT.Harmoni ini penyediannya, kecuali di Tahap 2 kemarin di 2022 perusahaan benih lain, jadi ini benih yang di drop ke kabupaten berdasarkan CPCL yang diterbitkan oleh dinas”*, informan pun menambahkan bahwa *“Penunjukkan penyediannya itu, provinsi yang punya wewenang karena disana PPKnya.”* Bantuan benih yang dihasilkan dari penangkaran benih merupakan benih pokok yang dibagikan kepada petani yang terdaftar di CPCL, lebih dalam lagi informan menjelaskan bahwa *“Benih pokok dari bantuannya nanti petani yang jadikan sebagai benih sebar, jadi petani diuntungkan dengan adanya program ini karena benihnya benih unggul, produktivitasnya memang lebih tinggi jadi itu bisa dijadikan benih sebar oleh petani”*. Lalu selanjutnya saya menanyakan manfaat yang didapatkan oleh dinas kabupaten maros terlibat dalam program ini *“Ya, kan kalo petani mampu meningkatkan produksi, apalagi dengan bantuan mandiri benih, secara tidak langsung menaikkan dinas pertanian maros juga”*

Informan 16

Nama Informan : Muhammad Akbar Baharuddin (36 Tahun)

Pekerjaan : Pegawai Swasta / Bagian Administrasi PT.Harmoni Mega

Tempat : PT.Harmoni Mega Maros

Tanggal : 23 Mei 2023

Hasil Wawancara :

Peneliti melakukan pertemuan dengan Bapak Akbar Baharuddin selaku pihak stakeholder dari Perusahaan swasta pengolah dan penyedia benih mandiri benih di Desa Samangki Kecamatan Simbang. Pada awal pertemuan saya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan untuk melakukan wawancara bersama beliau dalam memenuhi informasi yang mendalam terkait peran dan interaksi PT.Harmoni Mega dalam Program Mandiri Benih. Pak Akbar sudah bekerja di PT.Harmoni mega 6 tahun jalan 7 tahun. Sebelumnya bekerja di Perusahaan swasta perbenihan lain. PT. Harmoni Mega untuk kantor administrasinya berlokasi di Batangase, Maros, sementara gudang PT.Harmoni Mega berlokasi di Sidrap.

Lalu saya menanyakan, sebagai stakeholder yang terpilih untuk menyediakan benih, alasan yang memicu Perusahaan terlibat dalam program ini *“Karena disulsel Perusahaan benih padi itu sedikit jadi cuma ada SHS, Harmoni dan Intani Jaya. PMB ini khusus untuk yang Perusahaan lokal”*.Lalu saya menanyakan kembali bagaimana bentuk kerja sama PT.Harmoni Mega dalam program mandiri benih dengan dinas provinsi dan penangkar di Simbang, informan menjawab *“Kerja samanya ada 2, kerja sama secara lisan dan tertulis secara kontrak. Kontrak itu dia kontrak pengadaan bahwa dinas provinsi akan menyalurkan sekian ton yang ditunjuk harmoni ini tanggal 17 mei 2023 kontraknya, jadi memang kontraknya dimulai setelah memang ada hasil benihnya yang selesai diolah, kita sudah tau berapa hasil yang kita bisa kuasai, bisa bersertifikat baru berkontrak, tapi sebelum kontrak itu kita harus menanam dulu, jadi sebelum menanam dulu ini ini perjanjian yang tidak tertulis,”*

lalu Pak Akbar menambahkan *“Kita sudah 2 tahun kerja sama dengan dinas provinsi, tahun lalu kita bertanggung jawab atas 1.600 ton dan tahun ini 960 ton untuk tahun ini”*

Lalu saya menanyakan, apa peran yang dilakukan oleh PT.Harmoni Mega dalam program ini *“Harmoni Mega yang membeli dan mengolah benih yang dihasilkan oleh penangkar setelah panen dan dinyatakan lulus oleh pengawas benih tanaman. Calon benih pokok Mekongga diuji oleh Balai Sertifikasi Mutu Benih. Setelah benih dinyatakan lulus uji, kontrak antara pihak swasta dengan pemerintah Provinsi ditanda tangani, selanjutnya benih itu kami salur kepada petani”*. Benih yang dikuasai oleh PT.Harmoni Mega dilakukan dengan bekerja sama dengan petani penangkar yang mereka pilih di Simbang, hasil panen dari lokasi tersebut dibeli oleh PT.Harmoni Mega, *“Di lokasi penangkaran, setelah panen dikemas dalam karung, total produksi yang diambil sebanyak 10.937 Kg. Harmoni membeli benih tersebut dari petani penangkar dibawah naungan Koperasi Lipan Sejahtera dengan harga Rp6.000/kg lalu diolah menjadi benih pokok yang bersih dalam gudang kami (A, PT.Harmoni Mega, 36 Tahun), informan menambahkan kembali “Ya itu lagi, di sini kami ditunjuk oleh pemerintah provinsi untuk menjadi produsen benih yang mengolah hasil benih dari Kecamatan Simbang. Benih yang diambil adalah yang berkualitas saja, karena itu sudah menjadi arahan dari pemerintah bahwa ambil yang terbaik dan mitra kami pun sangat selektif memilih benih yang lulus panen”* Saya pun kembali bertanya hasil penangkaran disepakati khusus untuk harmoni, informan menjawab *“Sebenarnya dikhususkan tap kan kita juga lihat hasilnya, seandainya mungkin dia tidak terserang hama, kita akan maksimal ambilnya. Disisi lain informan menjelaskan lebih dalam “kita tidak bisa memaksa mereka untuk memberi semua hasil panen, karena petani kita itu memang rata-rata bukan pemilik lahan, rata-rata mereka itu penggarap, walaupun dia pemilik lahan itu, paling lahannya kecil-kecil, jadi kalau mereka jual semua, pada saat mau beli beras mereka itu agak rugi, jadi lebih baik mereka simpan untuk dikonsumsi. Di 20 ha banyak petaninya, banyak jadi otomatis dia simpankan untuk rumahnya masing-masing, ada juga mungkin mereka simpan benih dasar itu untuk pertanaman selanjutnya karena ini kan benih bagus”*. Selanjutnya saya kembali bertanya, selama penangkaran disimbang paling banyak berkomunikasi dengan siapa saja *“Beda-beda porsinya, kalau BSMB sudah jelas komunikasinya, kalau penangkar kalau kita sudah beli yaudah disitu. Lebih ke BSMB sebenarnya. Kalau koperasi lipan secara langsung tidak, jadi dia kerja samanya dengan petani-petani disana, koperasi lipan ini yang mengumpulkan petani untuk menangkan bersama kami”*Jawab pak akbar.

Lalu saya kembali bertanya, apa alasan di awal memilih petani penangkar di simbang untuk menangkan benih *“alasan memilih simbang sebagai lokasi penangkaran mandiri benih coba-coba sebenarnya, Dipilih dari harmoni, kita dikasih beberpaa saran ya karena cocok jadi kita jalin kerja sama”*. Setelah para petani penangkar melakukan produksi benih dan tibalah waktu panen pada pekan ke 2 bulan Maret, maka dilakukan kegiatan panen tersebut *“panen itu kita menggunakan combine, dari luasan 20 ha bertahap dilakukan panennya, karena ini bukan hamparan, dia spot-spot, jadi dia menunggu juga panen-panen disekitarannya. Setelah panen disimpan dulu satu hari, tunggu mobil dari sidrap yang datang”*. Informan kembali menjelaskan *“Yang kami ambil itu 10 ton sekian, tapi pas di prosesing, menjadi 10 ton karena penyusutan, kita panen itu kan istilahnya Gabah Kering Panen (GKP) , jadi kadar airnya itu sekitar 25%, pas sampe digudang kita keringkan lalu di cleaner dibersihkan ampas kosongnya sama kotoran-kotoran lain kaya batang-batang*

halusnya, sampai hilang sekitar 2 ton, yang masuk di sertifikasi itu 8 ton.”. Lalu saya menanyakan kembali berapa harga yang disepakati untuk membeli gabah ”6.000/Kg”

Dalam mengolah benih tentunya membutuhkan tenaga kerja, saya pun menanyakan berapa banyak tenaga kerja untuk olah benih dan apakah ada orang khusus untuk menangani pengolahan mandiri benih *“sebanyak 30 orang, tapi tidak ada orang khusus, dan waktu pengerjaannya yang beda, pada saat kita kerjakan mandiri benih, yang lain berhenti, jadi nda gabung”*. Dari segi fasilitas yang dimiliki PT.Harmoni Memiliki alat-alat yang mendukung pengolahan benih *“Di gudang kami ada seed cleaner (yang memebersihkan benih, jadi kayak mesin gabah, kalai padi kan kulitya keluar, kalau ini kulitnya tetap utuh), lantai jemur, gudang penyimpanan, palet, sealer kemasan”*, lalu informan menambahkan *“Untuk kemasan, mandiri benih ini, kemasannya kita yang buat, karena ini program khusus, dia minta ada identitas dari provinsi, akhirnya kita tambahkan sebelahnya lambing kita sebelahnya lambing provinsi, yang kemasannya warna hijau harmoni”*.

Lalu saya menanyakan berapa lama pengolahan ke sertifikasi dilakukan *“2 minggu – 1 bulan sudah termasuk sertifikasi. BSMB yang datang untuk mengambil sampel”*, informan kembali menambahkan *“jadi BSMB itu dia yang mengawasi sebelum tanam, pengawasan lahan, kalau dia menyatakan lahan ini sudah bisa dijadikan lahan penangkaran oke kita lanjut ke tahap kedua, penanaman diawasi, fase berbunga diawasi lagi, sebelum panen diawasi, saat panen diawasi, pengawasan gudang , pengambilan sampel, dan diawasi lagi pengemasan”*. Setelah dikemas dan disegel, saya menanyakan kemana benih disalurkan? *“Ya tahu, di kabupaten bone, maros, pare-pare, makassar, sidrap, pangkep, soppeng, sebanyak 960 Ton”* Lalu saya menanyakan apa manfaat yang didapat PT. Harmoni Mega *“Menambah pemasukkan dan ada kepastian pembelian.”*

Lampiran 4. Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Abd. Gaffar.S.P., M.M	57	Laki-laki	Kepala UPT Balai Benih Tanaman Pangan
2.	Ir.Abdul Kadir Mansyur	56	Laki-laki	Pengawas Benih Tanaman Balai Sertifikasi Mutu Benih
3.	Maradona Ahmad S.P	36	Laki-laki	Pegawai Seksi Serealia Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan
4.	Budirman, S.P	51	Laki-laki	Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman
5.	Dg.Tana	59	Laki-laki	Petani
6.	Latif	54	Laki-laki	Petani
7.	Syarif	54	Laki-laki	Petani
8.	Syamsul Bahri	53	Laki-laki	Petani
9.	Thahir	39	Laki-laki	Ketua Koperasi Lipan Sejahtera
10.	Abd.Hamid	49	Laki-laki	Penyuluh Desa Samangki Kecamatan Simbang
11.	Muh. Asdar S.P	44	Laki-laki	Manajer Instalasi Kebun Benih Maros
12.	Nurdin A.Md	40	Laki-laki	Penyuluh Kecamatan Simbang
13.	H.Gassin	60	Laki-laki	Petani
14.	Unding	39	Laki-laki	Petani
15.	Zulhijriani Sawedhy	46	Perempuan	Kepala Bidang Hortikultura dan Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Maros
16.	Muhammad Akbar Baharuddin	36	Laki-laki	Pegawai Swasta PT.Harmoni Mega

Lampiran 5. Penangkar Benih dan Luas Lahan Penangakaran Benih Desa Samangki Kecamatan Simbang

Kelompok Tani	Nama Penangkar	Luas Lahan (Ha)
Balangajia 1	Hami Samsyudin Surullah Syarif Agus	3
Balangajia 2	Saido Amiruddin Sule Kamaruddin Baharuddin	5
Sipakana	Dg.Tana Nasrul Abdullah Syahrul	4
Gammang	Zaenal Syamsul Bahri Firman	3
Tanalompoa	Tahir Hj.Sabbang Latif Badu	5
Total	22 Orang	20

Lampiran 6. Bukti Sertifikat Benih Unggul Hasil Penangkaran Benih Pokok Varietas Mekongga di Desa Samangki Kecamatan Simbang



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS TANAMAN PANGAN, HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN
 UPT. BALAI SERTIFIKASI MUTU BENIH TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA
 Jln. Dr. Ratulangi No. 71 Telp : (0411) 571201, 571202, Fax : (0411) 571202
M A R O S - 90511

SERTIFIKAT BENIH UNGGUL
 Nomor : 526 / 1034 / 05 / 2023 / BSMHTPH

Berdasarkan hasil pemeriksaan lapangan / pertanaman dan pengujian mutu benih di laboratorium / pemeriksaan umbi di gudang / pemeriksaan stek di lapangan / planlet di laboratorium kultur jaringan / planlet kompot atau anakan tunggal di rumah kaca *) terhadap :

Jenis Tanaman	:	Padi
Varietas	:	Mekongga
Kelas Benih	:	IS*
Nomor Indek	:	Pda. IPP / J. 66.357
Musim Tanam	:	2022 / 2023
Nomor Lot / Kelompok	:	J.HMH.51
Tanggal Panen	:	12 -05 - 2023
Tanggal Selesai Pengujian / Analisis Mutu Benih	:	17 -05 - 2023
Tonase	:	1.200 kg /*)

ATAS NAMA

Produksi Benih Bina	:	
Tanaman Pangan	:	PT. Huanoni Mega
Alamat	:	Kabupaten Sidrap
Dengan Data Mutu Benih	:	

Campuran varietas lain	± 0,2	% Daya berkecambah	± 92	%
Kadar Air	± 11,4	% Biji tanaman lain		
Benih mumi	± 99,7	% / Biji Gulma	± 0,0	%
Kotoran Benih	± 0,3	% Benih warna lain	± -	%

Telah memenuhi standar mutu sebagai "Benih Unggul Bersertifikat".
 Dengan demikian dapat diberikan label berwarna Ungu pada setiap kontainernya, dengan tanggal akhir berlaku label : 17 November 2023

Dikeluarkan di : Maros
 Tanggal : 17 Mei 2023
 KEPALA BALAI

IC. UVAN NURWAHIDAH S. MP
 Pengisi / Pembina
 NIP. 196808291995002 904
 Pb. No 829 / 2003 / DISPEH - BUN
 Tgl. 26 April 2023

*) Cost yang tidak perlu



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS TANAMAN PANGAN, HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN
 UPT. BALAI SERTIFIKASI MUTU BENIH TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA
 Jln. Dr. Ratulangi No. 71 Telp : (0411) 371201, 371202, Fax : (0411) 371202
M A R O S - 90511

SERTIFIKAT BENIH UNGGUL

Nomor : 526 / *1055* / 05 / 2023 / BSMBTPH

Berdasarkan hasil pemeriksaan lapangan / persaman dan pengujian mutu benih di laboratorium / pemeriksaan umbi di gudang / pemeriksaan stek di lapangan / plasmid di laboratorium kultur jaringan / plasmid kompot atau arakan tunggal di rumah kaca *) terhadap :

Jenis Tanaman : Padi
 Varietas : Mekongga
 Kelas Benih : BP
 Nomor Indak : P0h. FFP / J. 67. 356
 Musim Tanam : 2022 / 2023
 Nomor Lot / Kelompok : J.10418.52
 Tanggal Panen : 18-03-2023
 Tanggal Selesai Pengujian / Analisis Mutu Benih : 17-05-2023
 Tonase : 3.975 kg /*)

ATAS NAMA

Produsen Benih Bina
 Tanaman Pangan : PT. Hannani Mega
 Alamat : Kabupaten Sidrap
 Dengan Data Mutu Benih :

Campuran varietas lain	: 0,1	% Daya berkecambah	: 91	%
Kadar Air	: 12,2	% Biji tanaman lain		%
Benih murni	: 99,7	% / Biji Gulma	: 0,0	%
Kotoran Benih	: 0,3	% Benih warna lain	: -	%

Telah memenuhi standar mutu sebagai "Benih Unggul Bersertifikat".

Dengan demikian dapat diberikan label berwarna Ungu pada setiap kemasannya, dengan tanggal akhir berlaku label : 17 November 2023

Dikeluarkan di : Maros
 Tanggal : 17 Mei 2023


J. UYAN NURWAHIDAH S. MP
 Kepala - Pembina
 NIP. 196808291993012 004
 PB. No 829 / 2091 / DT/PH - BUN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS TANAMAN PANGAN, HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN
 UPT. BALAI SERTIFIKASI MUTU BENIH TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA
 Jln. Dr. Ratulangi No. 71 Telp. : (0411) 371201, 371302, Fax : (0411) 371202
M A R O S - 90511

SERTIFIKAT BENIH UNGGUL

Nomor : 526 / 1054 / 05 / 2023 / BSMBTPH

Berdasarkan hasil pemeriksaan lapangan / pertanaman dan pengujian mutu benih di laboratorium / pemeriksaan umbi di gudang / pemeriksaan stek di lapangan / planlet di laboratorium kultur jaringan / planlet kompot atau asakan tunggal di rumah kaca *) terhadap :

Jenis Tanaman : Padi
 Varietas : Makongga
 Kelas Benih : BP
 Nomor Induk : Pdn. FFP / J. 69. 355
 Musim Tanam : 2022 / 2023
 Nomor Lot / Kelompok : JJHMB.53
 Tanggal Panen : 20-03-2023
 Tanggal Selesai Pengujian / Analisis Mutu Benih : 17-05-2023
 Tonase : 3.525 kg /*)

ATAS NAMA

Produsen Benih Biasa
 Tanaman Pangan : PT. Harmoni Mega
 Alamat : Kabupaten Sidrap
 Dengan Data Mutu Benih :

Campuran varietas lain	: 0,1	% Daya berkecambah	: 90	%
Kadar Air	: 12,6	% Biji tanaman lain		%
Benih mati	: 99,9	% / Biji Gulma	: 0,0	%
Kotoran Benih	: 0,1	% Benih warna lain	: -	%

Telah memenuhi standar mutu sebagai "Benih Unggul Bersertifikat".

Dengan demikian dapat diberikan label berwarna Ungu pada setiap kemasannya, dengan tanggal akhir berlaku label : 17 November 2023

Dikeluarkan di : Maros

Tanggal : 17 Mei 2023


D. EVAN NURWAHIDAH S. MP
 Kepala Balai
 NIP. 196808251990032004
084 500 250 / 0411 / 371302 - 371301

Lampiran 7. Alokasi Kegiatan Mandiri Benih Padi Tahun 2023

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Volume Benih (Kg)
1.	Takalar	2.000	50.000
2.	Jeneponto	3.000	75.000
3.	Bantaeng	2.000	50.000
4.	Bulukumba	4.000	100.000
5.	Sinjai	4.000	100.000
6.	Selayar	500	12.500
7.	Wajo	10.200	255.000
8.	Gowa	5.600	140.000
9.	Pare-pare	500	12.500
10.	Pinrang	10.000	250.000
11.	Pangkep	2.000	50.000
12.	Luwu	3.300	82.500
13.	Palopo	1.000	25.000
14.	Luwu Utara	3.000	75.000
15.	Luwu Timur	3.000	75.000
16.	Enrekang	2.000	50.000
17.	Makassar	900	22.500
18.	Soppeng	3.000	75.000
19.	Maros	3.000	75.000
20.	Sidrap	8.000	200.000
21.	Tana Toraja	1.000	25.000
22.	Toraja Utara	1.000	25.000
23.	Bone	25.000	625.000
24.	Baru	2.000	50.000
Jumlah		100.000	2.500.000